

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Istilah Ekonomi	1
Kosa Kata Hari Ini	10
Glosarium Ekbis 'KR'	13
Istilah Penerbangan	15
Istilah Teknis di Bidang Hukum	16

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Penggunaan Kata "Pukul" dan "Jam"	17
WIB Bukan BBWI	18
Bahasa Indonesia tak boleh Kaku	19
Penggunaan Kata "Mira" yang Meluas	20

BAHASA INDONESIA-ULASAN

'Yang Penting daripada agar Supaya'	21
Orde Reformasi Ketika Kata Kembali Bersatu dengan ..	22
Tentang Karya Sastra Bahrum Rangkatu	25

PUISI -ULASAN

Penyair tidak Menepi ke Sudut Sunyi	26
Perlawanan Moral terhadap Kegelapan Rohani	28
WS Rendra baca Puisi di Unitomo	29

SUSASTRA

SASTRA INDONESIA-ULASAN

'Hapus Pelarangan buku Sastra'	30
Bangsa saya yang Menyebalkan	31
Saman, sebuah Kemenangan Imajinasi Seks	33
Rendra Ragukan Kebaruan Novel Saman	36
Erotisme Cinta di antara Dogma dan Politik	37
Sastrawan Indonesia Orde Reformasi	38
Reformasi Sastra Indonesia	40
Sastra Reformasi dan Reformasi Sastra	42

SASTRA ISLAM-ULASAN

Naskah Ilmuwan Islam banyak yang Diabaikan	45
Sastra Daerah dan Publik yang Bergeser	46

SASTRA LISAN-ULASAN

Lokakarya Metodologi Kajian Tradisi Lisan	48
Kekuasaan Rusak Tradisi Lisan	48
Tradisi Lisan Sumber Kreativitas	49
Mencari Konsep unbuk Tradisi sendiri	50

ISTILAH EKONOMI

Angkatan kerja (Labor force): Batasan angkatan kerja menurut Sensus Penduduk dan survei yang dilakukan Biro Pusat Statistik, kurang lebih mempunyai pengertian yang serupa, yang terdiri atas;

- * Mereka yang selama seminggu yang lalu sebelum waktu pencahan mempunyai pekerjaan.
- * Punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja karena sesuatu sebab, seperti menunggu panen, cuti dan sebagainya.
- * Tidak mempunyai pekerjaan, tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mengharapkan dapat pekerjaan (penganggur terbuka).

Penganggur terbuka (open unemployment): Adalah penduduk usia kerja;

- a. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Yang sudah pernah bekerja, namun karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan, dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan.
- c. Yang dibebastugaskan, baik akan dipanggil kembali atau tidak, tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Setengah penganggur: Istilah ini dinyatakan dalam ukuran jam kerja. Dikenal pula dengan istilah "penganggur terselubung".

- a. Setengah penganggur kentara: adalah orang yang bekerja dengan jumlah jam kerja di bawah jumlah jam kerja normal.
- b. Setengah penganggur tidak kentara: adalah orang yang bekerja memenuhi jam kerja normal, namun ia bekerja pada jabatan/posisi yang sebetulnya membutuhkan kualifikasi/kapasitas di bawah yang ia miliki.
- c. Setengah penganggur potensial: adalah orang yang bekerja memenuhi jam kerja normal dengan kapasitas kerja normal, namun menghasilkan *output* yang rendah, yang disebabkan oleh faktor-faktor organisasi, teknis dan ketidakcukupan lain pada tempat/perusahaan di mana ia bekerja.

(ii, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 1 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

Harga Eceran Tertinggi (HET): Merupakan harga jual tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk berbagai komoditas strategis, seperti pupuk di tingkat konsumen eceran. Kebijakan ini agar petani yang mencapai jumlah terbesar bisa membeli pupuk dan terus menanam padi yang sangat dibutuhkan masyarakat luas.

Nilai tukar petani: Indeks harga yang diterima (IT) dibagi indeks yang harus dibayar petani (IB). Ketika nilai tukar petani atau rasio tersebut lebih besar dari 100, petani dalam kondisi yang "baik" atau sebaliknya. Secara sederhana bisa dipandang sebagai salah satu ukuran untuk melihat sejauh mana posisi petani dalam dinamika ekonomi secara keseluruhan, apakah ia "diuntungkan" atau sebaliknya.

Kompas, 3 Juni 1998

Harga dasar: Harga dasar atau harga terendah. Di berbagai negara, pemerintah yang sangat peduli pada petaninya menerapkan kebijakan harga. Pemerintah biasanya menetapkan harga terendah dari suatu komoditas strategis. Jika harga terendah itu dilampaui, maka pemerintah turun ke lapangan melakukan intervensi di pasar dengan membeli komoditas pertanian, sehingga harga tidak lagi di bawah harga terendah itu. Misalnya pemerintah menetapkan harga dasar gabah kering giling (GKG) mulai hari Rabu (3/6) ini sebesar Rp 1.000, naik dari Rp 700 per kilogram. Langkah ini agar petani tetap terangsang untuk menanam padi yang dibutuhkan masyarakat banyak. (ppg, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 3 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

"Economy of Scarty": Perekonomian di mana barang-barang untuk memenuhi kebutuhan terbatas jumlahnya. Situasi ini juga menunjukkan kekuatan membeli dengan harga-harga yang ada tidak cukup mendorong fasilitas-fasilitas produksi yang ada dapat bekerja dengan kapasitas penuh. Keadaan ini juga memaksa barang-barang baru didistribusikan apabila sesuai kemampuan membayar.

"Economy Surplus": Perekonomian yang mengalami kemakmuran, di mana tersedia cukup banyak sumber daya dan produk sehingga masyarakat bisa hidup di atas kondisi kesehatan dan kesejahteraan minimum. Bahkan bisa dikatakan banyak dari masyarakat hidup cukup mewah tanpa memberatkan orang lain.

"Economic Friction": Penghalang-penghalang terhadap bekerjanya kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada. Penghalang-penghalang ini terutama bersifat sosial atau psikologis yang menyebabkan kekuatan-kekuatan ekonomi tadi tidak bisa bekerja secara normal. Contoh dari penghalang-penghalang tadi seperti adanya desas-desus yang mengganggu, kepentingan-kepentingan, benci dan balas dendam terhadap kelompok tertentu. (ppg, bahan dari Ensiklopedia Ekonomi)

Kompas, 4 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

"Common Agricultural Policy" (Kebijakan Pertanian Bersama): Suatu sistem komprehensif dari target produksi dan aturan pasar yang diterapkan Masyarakat Eropa (ME) mencakup sebagian besar produksi pertanian yang diproduksi dalam ME. Tujuan dari kebijakan ini untuk mencapai suatu peningkatan standar hidup bagi masyarakat pertanian di negara-negara anggota, menstabilkan pasar pertanian, meningkatkan produktivitas pertanian, dan keamanan pangan dalam ME. Berkaitan dengan kebijakan ini, ME dilaporkan mengeluarkan subsidi sampai milyaran dollar AS guna melindungi masyarakat pertanian mereka dari barang impor khususnya dari AS.

"World Food Program" (Program Pangan Dunia): Ini adalah program PBB yang paling unik, tidak menerima dan menyalurkan uang dari dan ke berbagai negara. Dibentuk PBB bekerja sama dengan Organisasi Pangan Dunia (FAO) tahun 1961, WFP yang mulai beroperasi 1 Januari 1963 sebenarnya merupakan program untuk mengakomodasi kelebihan produksi pa-

ngan di suatu negara, lalu dibagi ke negara lain yang kekurangan. Karena itu, WFP menerima bantuan dalam bentuk bahan pangan dan menyalurkan pangan pula. Namun akhirnya janji sumbangan dalam bentuk uang tunai diterima juga, karena dalam kegiatan operasional WFP tetap memerlukan uang untuk membayar pengangkutan internasional, subsidi transpor, maupun membeli bahan pangan yang diperlukan tetapi tak ada yang menyumbang. WFP merupakan sumber bantuan hibah terbesar untuk negara berkembang. Hingga saat ini, WFP telah menyediakan bantuan pangan bagi 57 juta manusia. Perwakilan WFP di Indonesia ditutup akhir Mei 1996, karena dianggap sudah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

"Highly Sensitive List": Beras dan gula termasuk salah satu produk pertanian yang digolongkan ke dalam daftar sensitif. Artinya, gula merupakan produk pertanian yang belum diproses dalam skema CEPT (Common Effective Preferential Tariff) AFTA tahun 2003.

(ee, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 5 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

Kemiskinan struktural: Sekelompok masyarakat — biasanya di negara berkembang — disebut berada pada kemiskinan struktural, karena dia secara struktur hidup pada kemiskinan. Struktur membuatnya sulit melepaskan diri dari kemiskinan karena ketiadaan modal, pendidikan, serta aspek lain yang dapat mengangkatnya dari derajat kemiskinan. Dalam istilah ekonomi pembangunan, fenomena ini disebut juga sebagai *vicious circle* (lingkaran setan).

Pendapatan riil ("real income"): Pendapatan individu, kelompok atau negara yang disesuaikan dengan perubahan daya beli akibat inflasi. Untuk menentukan perbedaan daya beli, misalkan, satu dollar, di tahun dasar dan daya beli dollar sekarang, digunakan indeks harga. Faktor persentase yang dihasilkan dan diterapkan pada pendapatan total menghasilkan nilai dari pendapatan tersebut dalam dollar konstan, yang dinamakan pendapatan riil.

Barang konsumsi ("consumer goods"): Barang yang langsung memenuhi kebutuhan manusia (lawan kata barang modal). Mobil yang digunakan untuk keperluan pribadi dianggap sebagai barang konsumsi. Mobil yang digunakan oleh pengusaha untuk mengirim barang, dianggap barang modal.

Daya beli ("purchasing power"): Kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa, berdasarkan uang yang mereka miliki dan akses mereka ke kredit. Daya beli keseluruhan dalam suatu pasar atau perekonomian nasional mencerminkan seluruh pendapatan, yang dapat digunakan setelah dikurangi pajak, dan dengan demikian mencerminkan tingkat kesempatan kerja yang ada. (gsr, dari berbagai sumber)

Kompas, 5 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

Rendemen: Rendemen adalah perhitungan berapa besar kandungan isi/pendapatan dari setiap bahan baku yang diproses. Misalnya, tahun 1997 ditetapkan dari setiap gabah kering panen (GKP) dihasilkan rendemen 55-56 persen. Ini berarti dari GKP yang digiling hanya diperoleh satuan beras 55-56 persen dari satuan GKP tadi. Kalau 100 ton GKP yang digiling maka hanya menghasilkan beras 55-56 ton. Semakin besar rendemen semakin menguntungkan petani. Rendemen juga diberlakukan pada tebu, di mana perhitungan rendemen adalah persentase berat gula yang terkandung dalam batang-batang tebu yang ada.

Benih: Tanaman atau bagian yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman.

Benih hibrida: Benih keturunan pertama dari persilangan yang dihasilkan dengan mengatur penyerbukan dan kombinasinya.

Benih unggul lokal: Benih-benih yang telah dikenal keunggulannya pada daerah-daerah tertentu.

Ekstensifikasi: Usaha untuk meningkatkan produksi melalui perluasan areal. Ekstensifikasi biasanya dilakukan di areal-areal yang praktis masih sangat luas dengan kepadatan penduduk yang jarang. Lawannya adalah intensifikasi, yakni mengoptimalkan hasil dari lahan-lahan yang masih ada, karena perluasan lahan sudah tidak dimungkinkan lagi. (ppg, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 3 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

Agrobisnis ("Agribusiness"): Usaha dalam bidang produksi/distribusi dalam sektor pertanian. Agrobisnis meliputi seluruh usaha yang berhubungan dengan produksi atau distribusi di sektor pertanian seperti usaha-usaha produksi hasil pertanian seperti penyimpanan hasil produksi, pemrosesan dan distribusi hasil pertanian sampai ke pasar.

Koperasi Pertanian ("Agricultural Cooperative"): Organisasi kerja sama yang bermaksud mencegah persaingan harga jual produk-produk pertanian yang akan merugikan petani, sementara di lain pihak koperasi ini juga mengupayakan berbagai bahan kebutuhan para petani seperti pupuk dan bibit dengan harga yang memadai bagi petani.

Sektor Agraria ("Agricultural Sector"): Sektor pertanian/agraria mencakup berbagai kegiatan pertanian. Indonesia merupakan negara agraris/pertanian karena sebagian besar masyarakat ekonomi berada di sektor ini. Sektor pertanian tadinya memberikan sumbangan cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, dan juga memberikan sumbangan devisa. Namun kebijakan pemerintah yang lebih memfokuskan diri pada sektor industri satu dekade terakhir ini, membuat peranan pertanian menjadi menurun, sekalipun tetap saja 75 persen dari rakyat Indonesia berada di sektor ini. Namun sektor pertanian yang makin tidak menarik, membuat banyak petani meninggalkan sektor ini dan berurbanisasi ke kota-kota besar. (ppg, bahan antara lain dari *Ensiklopedia Ekonomi*)

Kompas, 9 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

Butir patah: Butir beras patah, baik sehat maupun cacat yang mempunyai ukuran lebih kecil dari 6/10 bagian tetapi lebih besar dari 2/10 bagian ukuran panjang rata-rata butir beras utuh. Dalam menentukan butir patah menggunakan *indented plate*, dengan persyaratan ukuran lubang 4,2 mm kemudian dibantu pemilihannya dengan tangan.

Butir menir: Butir beras patah, baik sehat maupun cacat yang mempunyai ukuran lebih kecil atau sama dengan 2/10 bagian butir utuh. Penggunaan ayakan menir standar dengan lubang berukuran garis tengah 1,8 mm dan maksimal 2,0 mm.

Butir hijau: Butir beras yang berwarna kehijauan dan bertekstur lunak seperti kapur akibat dipanen terlalu muda (sebelum proses pemasakan buah sempurna). Ini ditandai dengan patahnya butir-butir hijau tadi. Butir berwarna hijau yang utuh dan keras dikategorikan sebagai butir sehat (bukan butir hijau).

Butir kuning: Butir beras utuh, kepala, patah dan menir berwarna kuning, kuning kecokelat-cokelatan atau kekuning-kuningan (kuning semu) akibat proses perubahan warna yang terjadi selama perawatan.

Butir merah: Butir beras utuh, kepala, patah, dan menir berwarna merah karena varietas padi asalnya.

Butir ketan: Butir ketan utuh yang tercampur dalam beras dikategorikan sebagai butir beras baik, sedangkan butir ketan yang tidak utuh dikategorikan sebagai butir kapur.

Butir mengapur: Butir beras yang berwarna putih seperti kapur (*chalky*) dan bertekstur lunak yang disebabkan oleh faktor fisiologis. Butir berwarna seperti kapur yang utuh dan keras dimasukkan sebagai butir sehat (bukan butir hijau).

Butir gabah: Butir gabah yang belum terkupas atau terkupas sebagian dalam proses penggilingan. Termasuk dalam kategori ini butir beras patah yang masih bersekam.

Butir kepala: Butir beras patah, baik sehat maupun cacat yang mempunyai ukuran lebih besar atau sama dengan 6/10 dari ukuran panjang rata-rata butir beras utuh yang dapat melewati permukaan cekungan *indented plate* dengan persyaratan ukuran lubang 4,2 mm. (ppg, dari Pusat Informasi Kompas)

ISTILAH EKONOMI

Defisit Anggaran: Selisih negatif atau kelebihan pengeluaran pemerintah di atas penerimaannya. Defisit ini biasanya ditutup dengan utang, baik dari masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Sebaliknya jika ada surplus, akan ditempatkan sebagai tabungan pemerintah.

"Deficit Financing": Pendanaan defisit atau peminjaman yang dilakukan oleh suatu jawatan pemerintah untuk menutup kekurangan dalam penerimaan. Pendanaan defisit ini bisa merangsang perekonomian untuk sementara waktu. Namun pada akhirnya ia dapat menjadi penghambat ekonomi karena mendorong naiknya suku bunga.

"Recession": Resesi, yakni penurunan dalam kegiatan perekonomian. Oleh para ekonom didefinisikan sebagai penurunan dalam PDB (Produk Domestik Bruto) suatu negara, paling sedikit dua triwulan berturut-turut. (tat, dari Kamus Istilah Keuangan dan Investasi) 6 10 1 90

Kompas, 18 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

Benih: Tanaman atau bagian yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman.

Benih hibrida: Benih keturunan pertama dari persilangan yang dihasilkan dengan mengatur penyerbukan dan kombinasinya.

Benih unggul lokal: Benih-benih yang telah dikenal keunggulannya pada daerah-daerah tertentu.

Sektor Pertanian: Pengertian sektor pertanian yang menjadi fokus atau yang diartikan dalam APBN 1998/1999 adalah pertanian yang lebih memantapkan swasembada pangan secara efisien, peningkatan daya saing produk pertanian untuk meningkatkan ekspor nonmigas, dan percepatan upaya penghapusan kemiskinan di pedesaan sekaligus meletakkan landasan yang kukuh bagi pengembangan sistem pertanian berkelanjutan yang berbudaya industri yang efisien.

Sektor Industri: Sektor industri sebagaimana yang dimaksudkan dalam APBN 1998/1999 adalah usaha industri yang berciri ekonomi masyarakat sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pembangunan, menetapkan program penghapusan kemiskinan, serta perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. (ppg, bahan dari Bappenas)

Kompas, 25 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

"LIBOR" (London Interbank Offered Rate): Suku bunga dana antarbank dalam euro dollar, biasanya berjangka tiga atau enam bulan, namun ada pula yang berjangka semalam sampai lima tahun. Tingkat suku bunga LIBOR berbeda dari satu bank ke bank lainnya. Suku bunga di mana bank bersangkutan bersedia membayar dana tersebut, disebut London Interbank Bid Rate (Libid). Tingkat rata-rata dari LIBOR dan Libid dikenal sebagai Limean.

"Default": Kelalaian seorang debitor untuk membayar cicilan pokok dan bunga utangnya tepat pada waktunya. Krisis ekonomi yang melanda sejumlah negara Asia tujuh bulan terakhir ini juga terjadi akibat kegagalan atau ketidakmampuan banyak kalangan pengusaha dan bank untuk membayar kembali utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, akibat merosot tajamnya nilai mata uang.

Kebangkrutan ("bankruptcy"): Keadaan tidak *solven* (tak mampu membayar utang) dari perorangan atau lembaga. Di AS, kebangkrutan bisa dibedakan menjadi kebangkrutan sukarela dan tidak sukarela. Kebangkrutan sukarela adalah jika debitor sendiri yang memohonnya. Sedangkan tidak sukarela jika kebangkrutan debitor bersangkutan ditetapkan oleh pengadilan, atas permintaan satu atau lebih kreditor.

"Insolvency": Ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo. Kondisi seperti ini biasanya dialami perusahaan yang utangnya melebihi aktiva. Namun perusahaan dengan aktiva jauh melampaui utangnya, juga masih bisa bangkrut, terutama jika aktiva tersebut tidak mampu membangkitkan dana tunai yang cukup guna memenuhi kewajiban lancarnya.

"Stagflasi" ("Stagflation"): Istilah yang dibakukan para ekonom dekade 1970-an, untuk menjelaskan keadaan perekonomian yang tumbuh lamban (*stagnan/stagnasi*) atau merosot diiringi tingkat pengangguran yang tinggi tanpa ada preseden kenaikan harga (*inflasi*). Hal itu dipicu kenaikan drastis harga-harga minyak dunia. Sebagaimana ciri khas stagflasi, kebijakan fiskal dan moneter yang dimaksudkan untuk merangsang ekonomi serta mengurangi pengangguran justru hanya memperparah keadaan inflasi.

Resesi ("Recession"): Penurunan dalam kegiatan ekonomi, yang oleh banyak ahli ekonomi didefinisikan sebagai penurunan jumlah produk nasional bruto di suatu negara, paling sedikit berlangsung dalam dua triwulan secara berturut-turut.

(tat, dari berbagai sumber)

ISTILAH EKONOMI

"Dollar shortage" (kekurangan dollar) — Situasi di mana suatu negara yang mengimpor dari Amerika Serikat (AS) tak lagi dapat membayar pembelian-pembeliannya, tanpa sumbangan pinjaman dari AS. Indonesia bisa dikatakan berada dalam kondisi seperti ini sekarang ini.

"Dollar drain" (pengurasan dollar) — Keadaan di mana jumlah sebesar mana impor suatu negara asing dari AS telah melebihi ekspornya ke AS. Karena negara tersebut lebih banyak membelanjakan dollarnya untuk mendanai impor, ketimbang penerimaannya dari ekspor, dollar yang dimilikinya menjadi terkuras.

"Draining reserves" (menguras cadangan) — Tindakan yang ditempuh bank sentral untuk mengurangi pasokan uang dengan membatasi dana yang tersedia bagi bank untuk dipinjam. Ini bisa dilakukan melalui tiga cara. Pertama, menaikkan persyaratan cadangan, sehingga memaksa bank mendepositkan lebih banyak dana pada bank sentral. Kedua, menaikkan suku pinjaman bank untuk memelihara cadangan mereka. Kenaikan suku bunga ini membuat tidak menarik bagi bank-bank itu menghabiskan cadangan mereka dengan memberikan pinjaman. Ketiga, dengan menjual obligasi di pasar terbuka pada suku bunga yang demikian menarik sehingga para dealer mengurangi saldo bank mereka untuk membeli obligasi.

"Discount window" — Tempat di bank sentral di mana bank-bank bisa berpaling untuk meminjam uang pada tingkat diskonto. Fasilitas ini merupakan fasilitas istimewa yang hanya bisa dimanfaatkan dalam kondisi bank terdesak atau mengalami kesulitan cadangan.

"Disinvestment" — Pengurangan dalam investasi modal, baik dengan menjual barang modal (seperti pabrik dan peralatan), atau dengan tidak memelihara atau mengganti aktiva modal yang sudah usang. (tat, dari Kamus Istilah Keuangan & Investasi)

Kompas, 12 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

"Correction": Koreksi adalah istilah yang biasa dipakai dalam melihat perkembangan harga atau kurs saham, obligasi, komoditas, mata uang dan indeks individual. Koreksi digunakan untuk gerakan terbalik, biasanya gerakan ke bawah atau jatuh. Bila harga-harga pasar atau kurs naik secara keseluruhan, kemudian jatuh secara dramatis, maka keadaan jatuh ini dikenal dengan koreksi, atau juga istilah teknisnya "koreksi dengan kecenderungan naik".

"Federal Reserve Bank": Salah satu dari 12 bank yang secara bersama-sama membentuk Federal Reserve System atau bank sentral Amerika Serikat. Bank-bank yang merupakan bagian dari sistem bank sentral AS ini berlokasi di Boston, New York, Philadelphia, Cleveland, Richmond, Atlanta, Chicago, St Louis, Minneapolis, Kansas City, Dallas dan San Fransisco. Setiap Federal Reserve Bank punya peran untuk memantau bank umum dan bank tabungan di wilayah masing-masing, untuk memastikan bahwa bank-bank tersebut mematuhi peraturan Federal Reserve Board dan memberikan akses kepada bank tersebut untuk mendapatkan dana darurat melalui *discount window*. Bank cadangan bertindak sebagai *depository* (tempat penitipan) bagi bank-bank anggota di wilayah masing-masing, menyediakan transfer uang dan jasa lain. Setiap bank dimiliki oleh bank anggota di dalam distriknya. (ppg, *bahan dari Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*)

Kompas, 15 Juni 1998

KOSA KATA HARI INI

moral: ajaran baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dsb

motorik: bersangkutan dengan penggerak

Contoh: Rektor IKIP Yogyakarta Prof Dr Djohar MS mengatakan, setiap keputusan *moral* seseorang ditentukan oleh sikap yang melahirkan tingkah laku. Sedang tingkat emosi ditentukan oleh kedewasaan sosial dan *motorik* orang yang bersangkutan (dalam berita universitas, halaman 4)

efisiensi: ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu, dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya

Contoh: Aspek yang bisa dibantu antara lain pada upaya meningkatkan *efisiensi* dan produktivitas. Juga agar pengusaha bisa mempertahankan konsumen (dalam berita universitas, halaman 4) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 1 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

Bimas: Singkatan dari Bimbingan Massal dibentuk dalam upaya meningkatkan produksi dan ketersediaan yang sangat vital bagi masyarakat luas. Bimas dalam perkembangannya diartikan sebagai suatu perangkat terpadu dari penyuluhan pertanian dengan penyediaan paket sarana peningkatan produksi. Bimas kini lebih diartikan sebagai suatu sistem manajemen pembangunan pertanian yang berorientasi pada koordinasi. Bimas lebih menangani komoditas-komoditas pertanian strategis seperti padi, jagung dan kedelai.

Nilai Tukar Petani: Indeks harga yang diterima (IT) dibagi indeks yang harus dibayar petani (IB). Ketika nilai tukar petani atau rasio tersebut lebih besar dari 100, petani dalam kondisi yang "baik" atau sebaliknya. Secara sederhana bisa dipandang sebagai salah satu ukuran untuk melihat sejauh mana posisi petani dalam dinamika ekonomi secara keseluruhan, apakah ia "diuntungkan" atau sebaliknya.

Harga Dasar: Harga dasar atau harga terendah. Di berbagai negara, pemerintah yang sangat peduli pada petaninya menerapkan kebijakan harga. Pemerintah biasanya menetapkan harga terendah dari sebuah komoditas strategis. Jika harga terendah itu dilampaui, maka pemerintah turun ke lapangan melakukan intervensi di pasar dengan membeli komoditas pertanian, sehingga harga tidak lagi di bawah harga terendah itu. (ppg, bahan antara lain, dari Departemen Pertanian)

Kompas, 29 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

Intensifikasi: Upaya pengamalan ilmu dan teknologi pertanian di dalam penyelenggaraan usaha tani untuk meningkatkan produktivitas dengan memperhatikan kelestarian sumber daya.

Insus: Pola intensifikasi yang dilakukan atas dasar ikatan kerjasama antar petani dalam satu kelompok tani pada satu hamparan usaha tani.

Supra Insus: Pola intensifikasi yang dilakukan atas dasar ikatan kerjasama antar kelompok tani insus dalam satu wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) yang dalam skala lebih luas kerjasama itu ditingkatkan dengan kerjasama antar WKPP. Satuan kerjasama usaha tani dalam satu wilayah kerja penyuluh pertanian disebut unit supra insus dan himpunan kerjasama usaha tani antar wilayah kerja penyuluh pertanian disebut unit himpunan supra insus.

KUT Pola Umum: Kredit modal kerja dari bank pemberi kredit yang disalurkan kepada petani/kelompok tani oleh KUD yang memenuhi persyaratan untuk membiayai usaha tani intensifikasi padi, palawija dan hortikultura. (as, bahan dari Sekretariat Badan Pengendali Bimas Deptan).

Kompas, 30 Juni 1998

KOSA KATA HARI INI

simbolis: sebagai lambang atau menjadi lambang

Contoh: Penghargaan berupa surat keputusan dan tabanas Rp 6 juta itu secara *simbolis* diserahkan lewat Staf Asmen III Menteri Negara Lingkungan Hidup, Drs Syahri Sutadi, dan Drs Saeban (dalam berita universitas, halaman 4)

utul: akronim dari ujian tulis

Contoh: Kepada calon peserta Utul UMPTN 1998 agar sehari sebelum pelaksanaan ujian berlangsung sudah mengetahui ruang ujian dan lokasi ujian (dalam berita universitas, halaman 4) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 15 Juni 98

KOSA KATA HARI INI

kinerja: sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja

karakteristik: ciri-ciri khusus, sifat khas sebagai perwatakan

sinterklas: kiasan sebagai sosok yang suka memberi hadiah

Contoh: Menurut Edy Suandi Hamid, *kinerja* BUMN memang banyak yang tidak baik. *Karakteristik* BUMN selama Orde Baru tidak hanya ditandai dengan posisinya sebagai 'sapi perahan' oleh pihak yang dekat dengan kekuasaan dan menjadi 'sinterklas' bagi kepentingan keuangan pejabat ... dst (berita dalam universitas, halaman 4). (KR)

Kedaulatan Rakyat, 20 Juni 1998

KOSA KATA HARI INI

energi: daya, kemampuan, tenaga

karbohidrat: sumber tenaga (banyak terdapat dalam tumbuhan dan hewan)

Contoh: *Energi* yang diperlukan untuk berbagai aktivitas dapat disediakan dari sumber *karbohidrat*, lemak dan protein (dalam artikel Mary Astuti, halaman 6)

konsumen: pelanggan, pemakai barang hasil produksi, pemakai jasa

Contoh: Keputusan menunda kenaikan listrik itu, yang sebagian besar *konsumennya* adalah masyarakat kalangan bawah, tentu disambut dengan gembira (dalam tajuk, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 22 Juni 1998

GLOSARIUM EKDIS 'KR'

- **Fiduciary Money** = Alat-alat pembayaran fidusier (yang berarti kepercayaan). Dulu, mata uang yang beredar punya nilai nominal yang sama dengan nilai intrinsik. Kemudian pemerintah mengeluarkan uang yang nilai intrinsiknya jauh lebih rendah dibandingkan nilai nominal, antara lain uang kertas negara, uang kertas bank. Uang demikian tetap diterima dan beredar dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan (fiducie)

- **Final Goods** = Barang-barang selesai/ final atau barang-barang jadi. Dalam ilmu ekonomi, ada barang-barang setengah jadi/ selesai yakni barang yang masih harus mengalami proses produksi selanjutnya untuk menjadi barang jadi. Juga ada barang jadi, yang langsung dapat digunakan oleh konsumen.

- **Financial Capital** = Modal finansial. Penggunaan modal finansial dalam kehidupan dunia usaha bersifat sekunder. Modal finansial mencapai artinya karena konsentrasi modal berupa uang dalam 'tangan' bank-bank atau finansier-finansier besar hingga mereka sebagai akibat dari 'financiering' terkadang memperoleh kekuasaan besar atas bagian-bagian penting dunia usaha.

(Bahan: dari berbagai sumber)

Kedaulatan Rakyat, 1 Juni 1998

GLOSARIUM EKDIS 'KR'

- **Debt** = Utang, pinjaman.

- **Debt Payment** = Pelunasan pinjaman, menurut persetujuan antara pihak yang memberi pinjaman dan yang menerima pinjaman.

- **Current Debt** = Utang yang harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun.

- **Floating Debt** = Utang yang wajib dibayar dalam jangka pendek.

- **Bonded Debt** = Utang yang dibuktikan oleh obligasi yang masih beredar atau surat pengakuan utang jangka panjang. Bisa juga disebut *bonded indebtedness*, atau utang obligasi.

(Bahan: dari berbagai sumber)-y

Kedaulatan Rakyat, 22 Juni 1998

GLOSARIUM EKBIS '98

- **Floating Exchange Rate System** = Nilai pengambang. Suatu sistem nilai tukar antara mata uang suatu negara dengan negara lain yang ditentukan oleh kekuatan pasar, yakni besar kecilnya permintaan dan penawaran yang berlaku di pasar bebas.

- **Floating Expenses** = Biaya pinjaman. Biaya yang dikeluarkan karena adanya pinjaman.

- **Floating Currency** = Valuta mengambang, yang nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran, dan belum diketahui penetapan kurs secara resmi.

- **Floating Purchasing Power** = Kekuatan membeli yang mengambang. Adanya uang berhadapan dengan kondisi tidak cukupnya barang-barang, sehingga mengakibatkan kenaikan harga pada pasar bebas.

- **Fluctuating Rate of Exchange** = Kurs wesel yang berfluktuasi. Dalam jangka pendek, kurs wesel tergantung pada permintaan dan penawaran valuta asing dan pada keadaan neraca pembayaran

(Bahan: Dari berbagai sumber)-k

Kedaulatan Rakyat, 29 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

"Swap": Mempertukarkan atau barter suatu sekuritas dengan sekuritas lain. Barter bisa dilakukan untuk mengubah jatuh tempo obligasi portofolio atau mutu emisi suatu portofolio saham atau obligasi, atau karena tujuan investasi sudah berubah.

"Suspended trading": Penghentian sementara perdagangan suatu sekuritas, mendahului pengumuman berita penting atau untuk memperbaiki ketidakseimbangan pesanan jual dan beli. (lat, dari Kamus Istilah Keuangan & Investasi)

Kompas, 24 Juni 1998

ISTILAH HUKUM EKONOMI

Kepailitan: Suatu keadaan di mana seseorang atau badan hukum (debitur) sampai pada suatu kondisi tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya, dalam hal ini utang-utangnya kepada si pemberi utang (kreditur). Kondisi pailit harus melalui putusan berupa penetapan hakim di badan peradilan umum.

Pengadilan Niaga: Pengadilan yang berhak menangani permohonan pernyataan pailit. Posisinya berada di dalam lingkungan Pengadilan Negeri, persisnya di bawah bagian pengadilan kasus perdata. Mengingat hal ini berkaitan dengan bisnis, maka pendaftaran permohonan soal pailit atau onkos perkara ke pengadilan niaga juga lebih tinggi dari yang diberlakukan bagi kasus perdata. (PIK/fan)

Kompas, 20 Juni 1998

ISTILAH EKONOMI

"Agribusiness" (agribisnis): Agribisnis meliputi seluruh usaha yang berhubungan dengan produksi/distribusi di lapangan pertanian. Misalnya usaha-usaha produksi hasil pertanian, penyimpanan hasil produksi, pemrosesan dan distribusi hasil pertanian.

"Agricultural Cooperative" (koperasi pertanian): Penjualan secara kooperatif. Organisasi yang dibentuk yang pada pokoknya ditujukan untuk mencapai penjualan suatu produk yang disatukan, dan yang berasal dari sejumlah petani-petani kecil. Maksud: (a) mencegah persaingan, (b) mencapai harga lebih baik.

"Agricultural Sector" (sektor pertanian): Sektor pertanian merupakan sektor terbesar dalam ekonomi Indonesia. Kurang lebih 55 persen dari produksi nasional berasal dari sektor pertanian, sedangkan 75 persen dari penduduk memperoleh penghidupan di sektor pertanian. Kedudukan yang menentukan dari sektor pertanian dapat dilihat juga dari sumbangannya dalam hal menghasilkan devisa negara. Lebih dari 60 persen ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian. Sebagai sektor terbesar dan terpenting dalam ekonomi Indonesia, maka sektor pertanian merupakan landasan bagi tiap usaha pembangunan. (ee, bahan dari Kamus Ekonomi karangan Prof Dr Winardi SE)

Kompas, 25 Juni 1998

ISTILAH PENERBANGAN

"Load factor": jumlah tempat duduk yang terjual dinyatakan dalam persentase dari total tempat duduk yang tersedia dalam pesawat.

"Load": muatan pesawat yakni terdiri dari penumpang, bagasi, kargo dan angkutan pos.

"Payload": berat angkutan yang menghasilkan pendapatan (revenue) misalnya, penumpang, kargo/barang dan pos.

RPK ("Revenue Passenger Kilometer"): — jumlah kilometer yang diterbangi dikalikan dengan jumlah penumpang yang bayar untuk jasa angkutan udara yang diterimanya.

"Passenger yield": penghasilan yang diperoleh maskapai penerbangan dari penumpang. Biasanya dinyatakan dalam rata-rata sen dollar AS per kilometer atau mil.

"Peak season": suatu jangka waktu/masa tertentu dengan kepadatan tertinggi, misalnya saat musim liburan.

Kompas, 6 Juni 1998

"Go show": kejadian di mana penumpang bepergian langsung dengan status tiket *open date* atau penumpang tersebut belum memiliki tiket dan membeli di *counter* bandar udara. Biasanya bila masih ada tempat duduk, penumpang langsung mendapat *seat*, tetapi bila pesawat penuh, dimasukkan ke dalam daftar *waiting list* (daftar tunggu) bagi penumpang yang memiliki tiket *open date*.

"Ticket": tanda bukti yang diberikan maskapai penerbangan kepada calon penumpang yang menyatakan bahwa penumpang itu dari barang bawanya sudah membayar untuk diangkut dari bandara pemberangkatan ke bandara tujuan. Arti lain adalah, kontrak antara perusahaan penerbangan dengan calon penumpang yang menyatakan bahwa penumpang harus tunduk pada peraturan yang berlaku. (ds)

Kompas, 6 Juni 1998

Istilah Teknis di Bidang Hukum

BANYAK pejabat senior yang memegang jabatan teknis, ataupun instansi, yang berfungsi menyampaikan informasi, selalu menggunakan istilah-istilah secara kurang tepat berdasarkan disiplin ilmu hukum positif yang ada. Hal ini dapat disalahtafsirkan oleh pendengar atau pembaca, sehingga kurang menguntungkan dalam penyampaian informasi. Di sisi lain, citra pejabat tersebut kurang profesional. Contoh-contoh berikut menjadi bukti.

Istilah *pengusutan* yang sudah tidak digunakan lagi dalam KUHAP kita. Istilah tersebut pernah digunakan pada zaman HIR/RIB (*Herziene Indonesisch Reglement/Reglemen Indonesia* yang diperbarui). Mengapa tidak dipakai? Karena, itu bisa diartikan lain atau kesemrawutan secara semantik. Mengingat pengusutan berasal dari asal kata *kusut*, sehingga pengusutan dapat diartikan justru membuat kusut. Dalam kamus-kamus memang masih ada penjelasan tentang pengusutan, yang artinya menyelidiki sebagai akibat istilah yang pernah digunakan dalam HIR/RIB (masa silam).

Sekarang, dalam KUHAP 1981, dikenal istilah-istilah sebagai berikut:

a. Penyidik, dengan kegiatannya melakukan penyidikan atau *opsporing*.

b. Penyelidik dengan kegiatannya melakukan penyelidikan. Penyelidik berasal dari

Kata *selidik* yang mungkin bisa disamakan dengan *onderzoeken*, yakni mencari

keterangan atau kejelasan. Benarkah telah terjadi tindak pidana, sehingga perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut (membuat terang tindak pidana yang terjadi).

Bila ragu-ragu, gunakan saja istilah *sedang diselidiki*, sehingga tidak membingungkan atau dapat ditafsirkan justru akan membuat kusut.

Istilah *dark number* dalam literatur diartikan sebagai kasus-kasus yang tidak dilaporkan polisi atau penyidik yang kebetulan tidak menemukan sendiri kasus tersebut. Contoh, ketika polisi sedang patroli menemukan mayat. Ini berarti ditemukan sendiri oleh polisi/penyidik tanpa ada laporan dari mana pun.

Masyarakat umum sering menggunakan secara keliru dan

menyamakan *dipetteskan* (ditutup perkaranya). Tegasnya, *dark number* tidak sama dengan *ditilep*, *dipetteskan*, *ditiadakan*, atau *dihentikan penyidikannya*. Seperti perkara Udin, tentu sudah ada laporan polisi dalam register perkara atau kasus, sehingga bila belum tuntas berarti menjadi 'tunggakan perkara' pada tahun-tahun selanjutnya (*not cleared*).

Jumlah perkara yang dilaporkan atau ditemukan sendiri tersebut akhirnya menjadi *total crime*. Perkara yang ditilep dapat diajukan dalam forum praperadilan, tapi yang belum selesai tidak bisa dipraperadilan.

Di lembaga statistik atau pengumpul data dikenal istilah *crime cleared by police* atau *crime cleared* saja, tergantung penyidik mana yang menuntaskan perkaranya.

Istilah *alibi* artinya yang bersangkutan (dapat tersangka maupun sudah menjadi tertuduh) memang tidak berada di TKP (tempat kejadian perkara) atau tegasnya yang bersangkutan berada di tempat lain pada waktu kasus itu terjadi.

Jadi istilah *alibi* jangan disamakan dengan istilah *menyangkal* atau *mungkir*, walau *alibi* untuk menyangkal tuduhan bahwa yang bersangkutan berada di TKP.

Tony Sidharta M

Kompas,

25 Juni 1998

WISATA BAHASA Asuhan Syofyan Zakaria

Penggunaan Kata "Pukul" dan "Jam"

KITA sering menerima surat undangan, baik undangan rapat maupun undangan perkawinan. Dalam surat undangan itu diterakan maksud undangan, tempat acara diadakan, dan yang paling penting selain hari dan tanggal adalah waktu acara itu dimulai.

Biasanya dalam surat undangan tertera, misalnya,

Hari, tanggal : Minggu, 7 Juni 1998

Jam : 09.00

Tempat : Kantor RW 005 PK. 11-1

Pada surat undangan selamatan atau pesta perkawinan yang diterima hampir bersamaan tertera, misalnya,

Hari, tanggal: Minggu, 7 Juni 1998

Pukul : 11.00 - 13.00

Tempat : Hotel Bintang

Kalau kita perhatikan kedua undangan itu, terdapat perbedaan kata yang menunjukkan waktu. Yang pertama menggunakan kata *jam*, dan yang kedua menggunakan kata *pukul*.

Adakah perbedaan penggunaan kata *jam* dengan kata *pukul*?

Sebelum orang mengenal benda yang bernama "jam", kedua kata *jam* dan *pukul* tidak dikenal orang. Bahkan mungkin orang tidak mengenal "waktu". "Waktu" bagi mereka seakan-akan sesuatu yang abstrak.

1. Bila kamu akan pergi?

a. Sebelum matahari terbit.

b. Setelah matahari tinggi.

c. Setelah tergelincir matahari.

d. Sesudah waktu Asyar.

e. Sebelum Isya.

2. Sudah lama engkau menungguku?

a. Kira-kira sebatang rokok, (maksudnya, kira-kira selama orang mengisap sebatang rokok daun enau atau daun nipah)

b. Kira-kira secangkir kopi, (Maksudnya, kira-kira selama orang minum secangkir kopi)

Yang menjadi pembicaraan kita sekarang adalah

penggunaan kata "jam" dan "pukul" untuk menyatakan waktu itu.

Pada mulanya kata *jam* berarti:

a. alat pengukur waktu, seperti; *jam dinding*, *jam tangan*;

b. lama waktu 60 menit; *satu jam* (60 menit); *dua jam* (120 menit);

3. Paman membeli sebuah *jam* yang bagus.

4. Lama perjalanan kami *dua jam tiga puluh menit*.

Jam yang dikenal orang mula-mula adalah jam dinding yang setiap tiga puluh menit membunyikan loncengnya satu kali. Pada setiap jam terdengar pukulan loncengnya sesuai jumlahnya dengan waktu yang ditunjukkannya.

Pukul satu terdengar satu kali pukulan lonceng, pukul enam terdengar enam kali, pukul dua belas terdengar dua belas kali. Mungkin itulah sebabnya jam dinding yang besar dinamakan orang "lonceng" pula.

Perhatikanlah pertanyaan seseorang tentang waktu.

5. "Pukul berapa sekarang?"

6. "Pukul dua belas."

Itu berarti, jam yang ada loncengnya akan atau sedang atau telah berbunyi dua belas kali; atau jam itu memukul loncengnya dua belas kali.

Itulah sebabnya kata yang digunakan untuk menanyakan waktu adalah kata "pukul".

Karena orang selalu melihat jam ketika ingin mengetahui waktu, lama-kelamaan kata *jam* digunakan pula untuk menunjukkan waktu ketika itu.

7. Sekarang sudah *jam* lima sore.

8. *Jam* berapa kereta api berangkat ke Jakarta?

Kalimat itu sama artinya dengan:

9. Sekarang sudah *pukul* lima sore.

10. *Pukul* berapa kereta api berangkat ke Jakarta?

Sekarang kata "jam" dan "pukul" merupakan dua bentuk kata bersaing. Kata "pukul" lebih dahulu digunakan daripada kata "jam". Jadi, tidak heran kalau orang-orang tua lebih senang menggunakan kata "pukul" daripada kata "jam".***

WIB Bukan BBWI

KETIKA salah satu TV swasta menggunakan kependekan BBWI untuk menunjukkan waktu, pemirsa menjadi bingung dan tidak tahu apa yang dimaksud dengan kependekan itu. Bahwa kependekan itu menunjukkan waktu, dapat dimaklumi karena kependekan itu diletakkan di belakang angka jam. Lama kemudian baru orang tahu bahwa BBWI itu kependekan dari "Bagian Barat Waktu Indonesia".

Ternyata kemudian penggunaan kependekan BBWI itu makin bertambah banyak digunakan orang. Bukan hanya media massa saja yang menggunakannya, ternyata kantor dan dunia pendidikan pun ikut-ikutan menggunakannya. Beberapa pengumuman dan undangan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan juga menggunakan kependekan seperti itu.

Acara akan dimulai pukul 09.00 BBWI.

Ketika ditanya kepada pembuat surat mengapa dia menggunakan kependekan BBWI, yang bersangkutan juga bingung dan tak tahu apa sebabnya. Mereka mengira kependekan itu merupakan kependekan baru yang resmi.

Setelah dijelaskan bahwa kependekan WIB tidak mengalami perubahan, barulah mereka sadar bahwa mereka telah membuat kekeliruan.

WIB atau "Waktu Indonesia Barat" atau "Waktu Indonesia Bagian Barat" tetap digunakan dan tidak mengalami perubahan.

Ada tiga buah penjelasan mengenai BBWI itu.

Pertama, jika WIB diganti menjadi BBWI, tentu WITA diganti menjadi BTAWI (Bagian Tengah Waktu Indonesia) dan WIT diganti menjadi BTWI (Bagian Timur Waktu Indonesia). "BTAWI" dan "BTWI" itu tidak pernah kita ketahui dan tidak pernah kita dengar.

Kedua, ditinjau dari maknanya pun agak janggal. Kata "waktu" memang kata benda, tetapi kata benda abstrak. Berbeda halnya dengan kata benda konkret lain yang menunjukkan tempat seperti Bandung atau Jakarta. Kalau kita katakan "bagian barat Bandung" atau "bagian barat Jakarta", orang dapat memahami logikanya. Akan tetapi "bagian barat waktu Indonesia" apa pula itu? Di sebelah mana letaknya?

Ketiga, struktur kelompok kata dan frase bahasa Indonesia adalah menurut struktur hukum DM. Artinya, kata yang diterangkan (D) terletak di depan kata yang menerangkan (M).

Waktu Indonesia Barat = DM (waktu = D, Indonesia Barat = M)

Bagian Barat Waktu Indonesia = MD (Bagian Barat = M, Waktu Indonesia = D).

Patokan waktu dunia menggunakan GMT (*Greenwich Mean Time*). Greenwich terletak pada nol derajat garis bujur. Perbedaan waktu dengan WIB adalah tujuh jam. Artinya, pukul 12.00 GMT sama dengan pukul 19.00 WIB.

Seperti kita ketahui, bulatan bumi dibagi atas 360 derajat garis bujur. Satu kali putaran bumi lamanya 24 jam. Satu jam melintasi 15 derajat. Dengan demikian, WIB yang dihitung pada 105 derajat bujur timur, berbeda waktu tujuh jam dengan GMT (7×15 derajat = 105 derajat). WITA yang dihitung pada 120 derajat bujur timur, berbeda waktu delapan jam dengan GMT (8×15 derajat = 120 derajat). Demikian pula WIT yang dihitung pada 135 derajat bujur timur, berbeda waktu sembilan jam dengan GMT ($9 \times 15 = 135$ derajat). Jadi, pukul 12.00 GMT bertepatan dengan pukul 19.00 WIB, pukul 20.00 WITA, dan pukul 21.00 WIT.

Secara geografis Indonesia terletak pada 95 - 141 derajat bujur timur, dan jarak terjauh sebesar 5.000 km. Oleh sebab itu, waktu di Indonesia dibagi tiga, yaitu WIB, WITA, dan WIT.

Kalau kita meninjau ke belakang, ternyata sudah berkali-kali pembagian waktu di Indonesia ini berubah-ubah. Pada zaman pendudukan Jepang, patokan waktu dipakai "Waktu Tokyo". Setelah zaman kemerdekaan kita pernah mengenal "Waktu IST" atau *Indonesia Standard Times*. Kemudian kita mengenal pula WSU atau Waktu Sumatera Utara, WSS atau Waktu Sumatera Selatan, dan Waktu Jawa dll.

WIB, WITA, dan WIT yang masing-masing berbeda waktu satu jam itu sampai sekarang masih digunakan dan kependekan kata seperti itu tidak berubah.***

Bahasa Indonesia tak Boleh Kaku

Semarang, Kompas

Sikap para pemerhati dan pencinta bahasa Indonesia terhadap para pengguna bahasa mulai memuncak. Mereka tak lagi ngotot agar bahasa yang dipakainya akurat, tetapi mulai berkompromi sejauh tidak merusak nilai rasa bahasa Indonesia.

Demikian antara lain pokok perbincangan pada diskusi panel tentang peran bahasa Indonesia dalam menunjang kegiatan kepariwisataan, di Semarang, Rabu (22/7). Pakar bahasa Prof. Dr. Amran Halim dan Drs. Arman Iskandar dari PHRI (Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia) tampil sebagai panellis, dipandu Dr. Dendy Sugono dari HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia).

Amran Halim mengingatkan situasi kebahasaan pengguna bahasa di Indonesia berada dalam situasi rumit, lebih-lebih bila itu dikaitkan dengan aspek kepariwisataan. Wisatawan yang sempat belajar bahasa Indonesia niscaya akan bingung dan frustrasi, karena orang Indonesia tidak berbahasa seperti bahasa Indonesia yang mereka pelajari.

Janganakan orang Indonesia yang berbahasa ibunya, mereka yang berbicara bahasa Indonesia pun berbeda-beda. Bahasa Indonesia orang Jakarta berbeda dengan bahasa Indonesia orang Semarang. Orang Palembang juga berbeda cara ngomongnya dengan orang Medan. Ini menunjukkan bahwa situasi kebahasaan kita tidak sederhana, papar

mantan rektor Universitas Sriwijaya ini.

Jalan keluar

Terkait dengan aspek kepariwisataan dan bisnis lainnya, disadari bahwa posisi bahasa Indonesia harus dikembalikan ke prinsip ekonomi. Apalagi kenyataan menunjukkan, dari sedikit orang Indonesia yang bisa berbahasa Inggris sebagian besar tidak dapat menggunakannya dengan baik. Maka perlu menyiapkan kelompok-kelompok profesional yang menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara baik dan jelas.

"Soal baik dan benar, itu nanti. Yang penting jelas. Jangan paksakan bahasa Indonesia baku ditampilkan kepada wisatawan. Begitu pun istilah-istilah yang sudah internasional, hendaknya jangan dipaksakan diindonesiakan," kata Amran Halim.

Sebelumnya, Arman Iskandar mengungkapkan pengalaman ketika sebuah restoran di satu hotel mengikuti anjuran mengindonesiakan istilah-istilah asing. Kue yang selama ini sudah dikenal luas dengan sebutan *black forest* tiba-tiba mereka ubah menjadi kue "hutan hitam". Tetapi apa yang terjadi? Menurut Arman, sejak itu tingkat penjualan kue itu justru turun drastis.

Menanggapi kasus-kasus semacam ini, para ahli bahasa peserta diskusi tampaknya menyadari, pengindonesiain istilah-istilah asing yang dipaksakan tetapi tidak sesuai konteks bisa berdampak buruk. Meng-

hadapi kasus seperti ini, jalan keluar yang disarankan adalah dengan tetap memungut istilah asing itu sesuai aslinya. Cara lain adalah dengan menyesuaikan ejaan dan lafalnya, misalnya *black forest* menjadi "blek pores", sembari menunggu sampai didapatkan padanannya yang menarik dan benar.

Informasi kebahasaan

Diakui bahwa bahasa Indonesia tidak bersifat tunggal. Dilihat dari berbagai sudut pandang, bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam dan corak, baik lisan maupun tulisan. Oleh karenanya, tuntutan agar sistem kebahasaan harus satu merupakan suatu pengingkaran terhadap kenyataan yang ada.

Persoalannya sekarang, apakah bahasa Indonesia dibiarkan saja terombang-ambing di tengah proses globalisasi? Peserta diskusi sepakat untuk tidak membiarkannya, yakni dengan cara memberi semacam rambu-rambu yang jelas. Untuk itu muncul usulan agar dibentuk semacam sistem informasi kebahasaan yang teratur, cepat dan lengkap tentang bahasa Indonesia. Pembentukan sistem informasi kebahasaan ini dinilai perlu ditindaklanjuti, misalnya dengan membentuk asosiasi yang melibatkan berbagai instansi terkait.

"Jika perlu bentuk sekretariat bersama yang bisa menjadi semacam polisi bahasa," kata Drs. Frans Parera dari Gramedia Multi Utama yang juga adalah anggota Dewan Penyantun HPBI. (ken)

Penggunaan Kata "Mitra" yang Meluas

SEBUAH kata yang muncul dalam percakapan dapat berkembang pemakaiannya apabila kata itu dianggap dapat mewakili makna yang dipikirkan pemakai bahasa. Lebih-lebih lagi jika kata itu mengandung "bunyi" yang enak didengar atau "eufoni". Kata itu akan berulang-ulang digunakan dan orang yang mendengarnya akan menggunakannya pula setelah dia memahami artinya.

Demikianlah, sebuah kata berkembang pemakaiannya dan menjadi produktif. Pencantuman kata itu dalam kamus akan lebih memperbanyak pemakainya karena pemakai bahasa lebih yakin akan kebenaran artinya dan ketepatan pemakaiannya.

Kata "mitra", misalnya, adalah kata yang relatif "baru" dalam bahasa Indonesia. Kata itu belum tercantum dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia (1954)* susunan S.M. Zain. Juga dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia (cetakan II 1954)* susunan Purwadarminta belum ada. Sedangkan dalam bahasa daerah Sunda dan Jawa kata *mitra* sudah dikenal.

R. Satjadibrata dalam *Kamus Basa Soenda (1948)* telah mencatat kata itu sebagai kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Arti kata "mitra" adalah sobat. Dalam bahasa Indonesia kata "sobat" sebagai bahasa percakapan berarti sahabat karib.

S. Prawiroatmodjo dalam *Bausastra Jawa-Indonesia (Cetakan II 1981)* mencatat arti kata *mitra* "sahabat, kawan, kawan akrab".

Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat arti kata "mitra".

1. teman; sahabat

2. kawan kerja; pasangan kerja;

Dari kata "mitra" itu muncul ungkapan-ungkapan dengan kata "mitra".

Mitra perjamuan = orang yang duduk di sebelah kita mengelilingi meja di suatu perjamuan;

Mitra tanding = lawan bertanding dalam latihan olahraga;

Mitra usaha = partner dalam mengadakan suatu usaha;

Mitra dagang = perusahaan yang menjadi partner dalam berdagang.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari kata "mitra" tidak dipakai sebagai sinonim kata "sahabat". Artinya,

kata "sahabat" tidak digantikan oleh kata "mitra" itu.

1. Dia sahabat saya sejak kecil.

2. Di kota ini dialah yang menjadi sahabat karib saya.

3. Persahabatan ini terbina oleh persamaan nasib sebagai buruh kasar.

Kata sahabat dalam kalimat itu tetap digunakan orang. Untuk kalimat-kalimat seperti itu pemakai bahasa tidak menggunakan kata "mitra" seperti dalam kalimat berikut.

1a. Dialah mitra saya sejak kecil.

2a. Di kota ini dialah yang menjadi mitra karib saya.

3a. Permitraan ini terbina oleh persamaan nasib sebagai buruh kasar.

Dalam mengembangkan kata-kata itu selanjutnya pemakai bahasa sangat kreatif. Pemakai bahasa membuat kata-kata baru yang menurut pendapatnya cocok untuk mengekspresikan suatu makna.

Selain ada ungkapan-ungkapan "mitra perjamuan", "mitra usaha", "mitra dagang" seperti di atas, kata "mitra" dikembangkan oleh pemakai bahasa dalam berbagai keperluan. Salah satu contohnya adalah nama surat kabar "Mitra Dialog" yang dikenal sebagai media massa yang tergabung dalam Grup Pikiran Rakyat.

Tentu saja yang dimaksud dengan penggunaan kata "mitra" dalam nama surat kabar itu adalah "sahabat untuk berdialog, sahabat untuk mengobrol, atau kawan untuk berbincang-bincang". Artinya, dengan membaca surat kabar itu, kita seakan-akan berdialog dan mengobrol.

Yang agak ganjil dalam penggunaan kata "mitra" itu adalah ungkapan yang digunakan oleh salah satu TV swasta yaitu "mitra olahraga". Ditinjau dari konteks penggunaan ungkapan "Mitra Olahraga" sebagai sapaan pada awal berita olahraga dalam siaran TV swasta itu, makna "mitra olahraga" jelas tidak sama dengan "sahabat olahraga", tidak pula "sahabat dalam berolahraga", atau "lawan dalam salah satu cabang olahraga". Kalimat seperti "Dialah mitra olahraga saya." tidak cocok. Paling cocok artinya adalah "sahabat pencinta olahraga". Kalau memang demikian artinya, tentu nanti akan muncul ungkapan lain yang sejalan dengan itu seperti "mitra seni" untuk sahabat pencinta seni, atau "mitra wayang" untuk sahabat pencinta wayang, dan lain-lain: *Wallahualam*.***

Bahasa Tuter Pejabat masih Abaikan Kaidah 'Yang Penting Daripada Agar Supaya'

BANDUNG — Bahasa tuter pejabat pemerintah saat ini dinilai masih sangat tidak mengindahkan kaidah yang benar. "Mereka seenaknya menempatkan kata tanpa mengindahkan fungsi sebenarnya kata tersebut," ungkap Koordinator Masyarakat Perambah Kata, Juandi Juhia di Bandung, kemarin.

Salah satu contoh kekeliruan yang dikemukakan Juandi itu adalah penggunaan kata 'Daripada' dan 'Agar Supaya'. Seringkali, katanya, pejabat menggunakan kata tersebut dengan kaidah yang salah. "Kalau tidak bermaksud membandingkan, ya gunakan saja kata 'Dari,'" ujarnya. Sehingga kaidah bahasa yang telah disusun puluhan tahun bisa lestari.

Jika kesalahan itu hanya dilakukan oleh seorang pejabat saja, menurut Juandi dampaknya tidak akan terlalu berat. Susahnya, kesalahan itu masih menurun ke para pejabat yang ada di bawahnya. Sehingga kekeliruan itu menjadikan rusaknya kaidah Bahasa Indonesia. "Mumpung saat ini momen reformasi tengah berjalan, lakukan juga reformasi bahasa tuter pejabat," ujarnya.

Selain merusak kaidah bahasa, kekeliruan yang dibuat *kaprah* itu menurutnya juga akan bisa menurunkan kemampuan negosiasi mereka. Sebab, lanjutnya, kemampuan bertutur yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan. Sehingga pihaknya pun tidak sepakat jika persoalan kemampuan bertutur dengan bahasa yang baik itu

diremehkan.

Juandi menggarisbawahi bahwa dalam berbahasa itu terdapat kemampuan logika. "Biasanya, orang yang mampu berbahasa dengan baik itu juga terlatih untuk berpikir dengan baik," ujarnya. Sebaliknya, orang yang logika bahasanya kurang baik, pola pikirnya pun cenderung membingungkan. Sehingga menurutnya persoalan bahasa itu pun menjadi persoalan yang harus dilihat serius.

Saat ini, ucapan yang dikeluarkan oleh para pejabat itu didengar oleh ratusan juta rakyat Indonesia. Sehingga Juandi khawatir kalau kekeliruan bertutur para pejabat itu tidak dibenahi, masyarakat akan semakin kebingungan. Hal itu, katanya, juga bisa mendorong krisis kepercayaan kepada pemerintah akan semakin hebat.

Tuntutan lain yang dikemukakan pria kelahiran Suedang itu adalah penghapusan perilaku memperhalus bahasa. "Saat ini, para pejabat sudah tidak perlu lagi menggunakan kalimat salah prosedur untuk mengungkapkan korupsi," ujarnya. Sebab, hal itu dinilai terkesan menutup-nutupi perilaku yang sebenarnya harus dibuka dengan gamblang.

Dampak lain dari perilaku menghaluskan bahasa itu adalah masyarakat menjadi tidak terbiasa terus terang. "Saat ini masyarakat memang masih mampu berteriak KKN dengan lantang. Tapi kalau kebiasaan keliru itu tidak dibenahi bisa jadi teriakan itu makin lama makin pelan," tegas Juandi. ■ ir

Orde Reformasi, Ketika Kata Kembali Bersatu Dengan Makna

ORDE reformasi kini tengah bergulir dengan kencang tak tertahankan, kata "reformasi" yang diteriakkan mahasiswa telah menjadi kekuatan yang maha dahsyat bak angin topan yang menerjang siapa saja yang anti terhadapnya.

Akibatnya, perubahan demi perubahan yang selama ini ditabukan terjadi begitu cepat, bahkan begitu cepatnya seolah sejarah tak sabar dan merebut pena dari para pelaku sejarah untuk menulis kehendaknya.

Kata "reformasi" berhasil merubah segala bentuk bantuan tatanan atau sistem yang selama ini dianggap dominan menjadi tidak relevan, membongkar segala bentuk kepalusan dan berhasil mengembalikan kedaulatan pada pemiliknya yang sah yakni yang sedang dan akan terjadi.

Reformasi sebagai kata menemukan lagi maknanya dan kembali dengan etos pembebasannya, setelah selama 30-an tahun mengalami proses rekayasa menjadi kata mendukung feodalisme, sloganistik kabur sehingga terkesan makin jauh dari makna sebenarnya.

Padahal menurut sastrawan senior dan tokoh pers Muchtar Lubis, pada awal kelahirannya bahasa Indonesia merupakan bahasa yang demokratis, namun di penghujung Orde dan awal Orba dijadikan bahasa yang tidak demokratis dan mendukung

Dalam konteks demikian, menurut catatan peneliti LIPI

Muchtar Pabottinggi, politik bahasa selama Orba telah mengalami apa yang disebut sebagai "Kramanisasi" atau penghalusan/pengkaburan yang sering bersifat menyembunyikan bahkan cenderung memisahkan kata dari makna dan fakta sebenarnya.

Dapatlah disimak bagaimana bahasa pejabat yang berkembang selama ini, seperti kelaparan disebut rawan pangan, korupsi sebagai penyalahgunaan wewenang, kolusi sebagai salah prosedur, harga naik adalah disesuaikan.

Rakyat dipaksa menerima penjelasan pejabat yang membingungkan itu, yang berakibat terputusnya rantai komunikasi dengan rakyat.

Tidak merakyat

Akibatnya bahasa Indonesia menjadi elitis dan tidak merakyat, pola berfikir menjadi rancu, sulit mengembangkan pola pikir jernih dan tajam, dan akhirnya memperlemah kepastian sistem hukum.

Para pelanggar hukum makin mudah bersembunyi di balik permainan kata-kata untuk menghindari jeratan pasal-pasal dari penegak hukum.

Kejadian ini disinyalir sejarawan muda LIPI Hermawan Sulistyono yang mengatakan, hal itu terlihat dari semakin sulitnya rakyat mendapatkan informasi yang benar bahkan dalam pers sekalipun.

"Orang tidak dapat lagi mencari dan menemukan informasi dan kebenaran diantara teks-

Hal ini terlihat dalam sapaan terhadap pejabat banyaknya "eufimisme" - penghalusan kepura-puraan dan slogan-slogan kosong, serta penggunaan bahasa sankrit/Jawa Kuno yang sudah mati, sehingga sulit dipahami rakyat," katanya dalam siaran pers Jumat lalu.

teks kata yang tertulis (between the line), namun dipaksa mereka-reka apa dibalik itu (beyond the line)," ujarnya dalam sebuah diskusi di LBH beberapa waktu lalu.

Belum bisa dibuktikan secara empiris apakah hal ini dipengaruhi oleh ide penyair Sutardji, Chalzoom Bachri dengan "puisi manteranya" di era 70-an dengan credo: "bebaskan kata dan beban makna, kembalikan kata dari fungsi semula sebagai mantera."

Puisi-puisi Sutardji memang menjadikan kata menjadi mantera-mantera yang tak jelas maknanya dan kadang absurd.

Namun, meskipun dalam perkembangannya, kepenyiaran Sutardji telah lama meninggalkan kredonya ini, ironisnya credo itu seolah diambil dan dikembangkan oleh pemerintah Orba yang menjadikan bahasa feodalistik dan bahkan menjadi mantera-mantera untuk kepentingan politiknya.

Akibatnya adalah keterpisan kata dari maknanya sehingga bahasa kehilangan fungsinya

sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan atau dalam bahasa politik untuk kebenaran-kebenaran.

Kemudian akan memunculkan sistem politik yang tertutup, otoreter yang menyuburkan praktek-praktek KKN, rumor dan konspirasi sehingga sangat menghambat demokrasi yang ujung-ujungnya akan mengalihkan kepercayaan rakyat.

Mahasiswa sebagai lapisan masyarakat intelektual akhirnya menyadari hal ini, sehingga muncullah gerakan reformasi yang menggugat penguasa dengan menggolkan slogan "Reformasi" di segala bidang yang terbukti ampuh dan mampu membalikkan jarum sejarah.

Gerakan mahasiswa tersebut diawali dengan kesadaran rasional atas fakta irasional yang berkembang terutama karena kebenaran-kebenaran yang makin di kaburkan dan disembunyikan.

Dekonstruksi

Semua lapisan masyarakat kini sangat fasih menanggapi

dan memahami maksud kata "reformasi" yang berarti proses perubahan ke arah kebaikan, dengan menelorkan semboyan anti kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) di segala bidang.

Reformasi dan KKN kini menjadi topik politik paling dominan dalam mengadakan perubahan. Korban-korban kini mulai berjatuh, bangunan politik yang selama ini tampak kokoh dan tak tersentuh, dipantikan bakal ambruk dan segera diganti yang senafas dengan semangat reformasi.

Di lembaga legislatif, sejumlah anggota MPR dan DPR yang terlibat nepotistik mulai menyatakan mundur, berawal Lilliek Herawati dari FKP, disusul keluarga Pangab dari MPR dan daftar ini akan semakin panjang karena disinyalir lebih 200 anggota DPR/MPR terkait nepotisme.

Sementara disektor eksekutif terbentuknya kabinet reformasi sangat disorot aspek KKN-nya, keluarga presiden Habibie juga satu persatu mundur, kekayaan pejabat dan mantan pejabat mulai digugat dan tamaknya perubahan ini akan berlanjut ibarat "bola salju" yang bakal menghantam siapa saja yang terlibat.

Pihak ABRI sendiri yang selama ini banyak menyuarakan aspek stabilitas, kini tidak alergi terhadap kata "Reformasi" dan bahkan dengan jelas mendukungnya.

"ABRI mendukung dan ikut ambil bagian bagaimana memberantas dan mencegah prak-

tek KKN, karena reformasi harus dilakukan di segala bidang struktural dan kultural," kata Kassospol ABRI Letjen TNI Susilo Bambang Yudhoyono baru-baru ini usia memimpin rapat Tim Reformasi ABRI.

Dalam terminologi di kursus-posmodernisasi, kata "reformasi" yang didengungkan mahasiswa telah "mendekonstruksi" - membongkar - segala bentuk tatanan dan sistem politik Orba yang selama ini dianggap sakral.

Kini tuntutan reformasi tidak hanya turunnya presiden, namun upaya menciptakan sebuah tatanan yang baru yang lebih terbuka dan demokrasi.

Tuntutan untuk mempercepat SU MPR dan pemilu baru, pembebasan tapol, merubah UU politik serta pencabutan ketentuan SIUPP di dunia pers adalah cermin dari semangat dekonstruksi yang diilhami semangat reformasi.

Salah satu keberhasilan besar dari gerakan mahasiswa adalah menyatukan makna dengan kata dan kembali punya etos revolusioner dan demokratis, sehingga kata reformasi penuh makna dan punya kekuatan maha dahsyat.

Reformasi terus bergulir, entah kapan akan berakhir, yang jelas dengan semangat reformasi muncul komitmen untuk mewujudkan kehidupan politik berbang dan bernegara yang lebih baik, terbuka dan demokratis bebas dari praktek KKN.

(Antara)

Jakarta, 13 Juni 1998

Tinjauan Buku

Tentang Karya Sastra Bahrum Rangkuti

PENDEKATAN secara biografis yang dilakukan Anita K. Rustapa ini cukup menarik, karena membawa pembaca berkenalan lebih dekat dengan sang sastrawan. Dengan demikian, bukan hanya karya sastra yang disorot dan dijelaskan, tetapi juga latar belakang tempat dan keluarga diberi tekanan khusus sehingga tampak sebuah benang biru yang jalin-berjalin antara latar belakang kehidupan sehari-hari dengan karya sastra yang diciptakan.

Bahrum Rangkuti, dilahirkan Galang, Sumatera Tengah (sekarang Riau), 7 Agustus 1919, dan meninggal di Jakarta, 13 Agustus 1977. Terakhir ia menjabat Sekjen Depag dan dosen Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia juga mendapat pangkat Laksamana Pertama Tituler Angkatan Laut RI. Ia mendapat pendidikan di Fakultas Sastra UI dan pernah belajar di Jamiatul Mubasheren, Rabwah, Pakistan. Oleh pengaruh karya beberapa sastrawan Indonesia seperti Hamka, Pramoedya Ananta Toer, M. Saribi Afri, dan lain-lain ia kemudian terjun ke dunia sastra. Ia kemudian menulis puisi, prosa, drama, esai, dan terjemahan.

Dari sejumlah karya sastranya, puisi merupakan karyanya yang mengangkat namanya sebagai sastrawan. Sementara drama hanya dikenal empat judul yaitu *Laila Mejnun*, *Sinar Mancarkan dari Jabal Ennur*, *Asmara Dahana*, dan *Arjuna Wiwaha*. Cerpen hanya ditemukan enam judul dan esai sembilan belas judul, serta terjemahan sembilan judul. Meskipun puisinya ditemukan dalam beberapa antologi seperti *Tonggak 1* (Ed. Linus Suryadi AG), akan tetapi ia hanya menulis lima puluh sembilan puisi (mungkin ada yang masih belum ditemukan?).

Sebagai penyair yang banyak menulis sajak keagamaan, sajak-sajak Bahrum memperlihatkan ke-

Judul Buku: Bahrum Rangkuti dan Pandangan Dunianya

Pengarang : Anita K. Rustapa

Penerbit : PT Balai Pustaka

Cetakan I : 1997

Tebal : xii + 191 halaman



suntukannya dengan tema religius. Sejak puisi-puisinya yang ditulis dan diterbitkan tahun 1940-an hingga tahun 1970-an, ia menampilkan dirinya sebagai penyair yang dapat digolongkan sebagai penyair keagamaan (Islam). Dalam sejumlah sajaknya yang dimuat majalah sastra *Horison* No. 12 Th. VI, 1971, tercermin tema-tema keagamaan yang kental, dan di antara sajak itu, puisi *Mercon Malam Takbiran* memperlihatkan situasi dan suasana Malam Lebaran di Jakarta, seperti dikutip berikut ini: *Akhir ramadhan membakar sepanjang/Thamrin. Panas tak tertahan sejak siang/ Mercon, meriam bambu dan bunga api menggelegar dari gedung dan jembatan tinggi/ mengguling menakutkan jatuh ke bawah sedan/ dan becak. Polisi bagaikan tonggak menunggu-nunggu/ siapa yang luka, melontar dan putus tangan/ dalam aur oto, sepeda, dan scooter,*

setan memburu/ Inilah agaknya kejang penghabisan jalan rohani/ beringgu-minggu di taman lali. Nafsu dikekang/ rajin mengaji, doa, dan sembahyang malam hari/ Apakah semua ini bukan pelambang?// Bertahun-tahun berjuang menumbuh cita sejauh bintang/ Lalu timpa menimpa jua. Ledakan di sana sini//

Di samping pengucapannya yang dinamik, pikiran dan kritik sosialnya jalin-menjalin membuat sajak tidak berhenti secara bentuk, tetapi melambar ke dunia iman dan pikiran. Untuk itulah Anita K. Rustapa menyatakan bahwa Bahrum Rangkuti merupakan sastrawan religius di mana, "Kereligiusannya tidak hanya di permukaan, tetapi meresap sampai ke tulang sumsumnya karena kesungguhan penghayatannya sehingga dalam setiap langkah, tindakan, bahkan setiap napasnya diwarnai oleh jiwa keagamaan.... Masalah yang dikemukakannya dalam sajak cenderung merupakan ekspresi pikiran dan perasaannya yang mirip dengan penghayatan terhadap kehidupannya sehari-hari karena apa yang ditulis dalam sajak itu mirip dengan yang ditemukan dalam kehidupannya" (hlm. 77-78). Secara tematik, Anita mencatat bahwa, "Unsur-isi yang berkaitan dengan pesan keagamaan, seperti ajakan, anjuran, dan nasihat untuk beriman dan beramal saleh sesuai dengan yang dianjurkan Alquran sehingga sajak-sajak itu terkesan sebagai sarana penyampaian dakwah yang menjadi tugasnya sehari-hari" (*Korrie Layun Rampan*)>***

Rekaman Reformasi dalam Puisi

Penyair Tidak Menepi ke Sudut Sunyi

*Aku mencintaimu
Dengan lambung yang perih
Pikiran yang dikacaukan harga susu
Pemogokan serta kerusuhan yang meletus
Di mana-mana. Darah dan airmataku tumpah
Seperti timah panas yang dukuurkan ke telinga
Kubayangkan tanganmu yang buntung serta kakimu
Yang lumpuh. Tanpa menunggu seorang pemimpin
Aku mereguk bensin dan menyemburkannya ke udara
Lalu bersana mereka aku melempari toko
Membakar pasar, gudang dan pabrik
Sebagai pernyataan cinta*

PENGGALAN bait kedua puisi *Penyataan Cinta* yang ditulis penyair Acep Zamzam Noor (1998), terasa sarat dengan beban dukacita atas suasana represif sosial-politik yang terjadi akhir-akhir ini, sebelum Soeharto *lengser keprabon*.

Puisi yang mengungkap dampak buruk atas terjadinya krisis ekonomi dan krisis moneter dalam beberapa bulan terakhir ini, suatu hari kelak akan menjadi catatan tersendiri bagi perkembangan dan pertumbuhan sejarah puisi Indonesia kontemporer. Ini membuktikan, bahwa penyair tidak pernah menyisihkan diri dari segala hiruk-pikuk sosial-politik yang terjadi di hadapan dirinya. Pendeknya, penyair tidak menepi ke sudut-sudut sunyi. Akan tetapi, ia senantiasa mencatat, sekaligus memberikan responnya terhadap persoalan semacam itu dalam bentuk renungan-renungan kotemplatif.

Derasnya gerakan reformasi yang digelindingkan para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di berbagai sudut persada Indonesia itu, boleh dikatakan merupakan sebuah gerakan yang cukup mempesona, yang pada satu sisinya cukup berhasil menggulingkan *rezim Soeharto* yang dinilai sarat dengan berbagai penyimpangan. Namun tentu saja, pembuktian tentang hal itu, secara hukum -- haruslah dibuktikan lewat pengadilan yang bersih dan mandiri pula. Bukankah digulirkannya gerakan re-

formasi itu, antara lain bertujuan pula menciptakan wibawa hukum yang mandiri, yang belakangan ini tampak carut-marut?

Karena itu, tak salah kalau penyair Rendra dalam percakapannya dengan penulis, Sabtu lalu (30/5), berkata, setelah gerakan reformasi ini bergulir dan mendapatkan sambutan yang cukup simpatik dari berbagai pihak, maka kini saatnya *daulat rakyat* (kekuatan sipil) melahirkan *kedaulatan lembaga pengadilan* yang mandiri dari kekuasaan lembaga eksekutif, dan benar-benar punya wibawa yang horisontal maupun vertikal.

Jika gerakan reformasi total ini berhasil, dan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai hukum yang berlaku, maka pemerintahan yang bersih dan berwibawa akan tercipta pula. Jika itu semua tercipta, maka lembaga pengadilan yang berwibawa pun akan lahir pula. Jika daulatan rakyat dan daulat hukum dijunjung tinggi -- tak ada seorang pun yang akan mampu menghalang-halangi kedaulatan lembaga pengadilan yang mandiri untuk menyelenggarakan pengadilan terhadap *rezim Soeharto* seadil-adilnya," jelas penulis lakon *Perjuangan Suku Naga*.

Lebih lanjut dikatakannya, krisis yang melanda Indonesia sekarang ini; antara lain bersumber pada kolusi kekuasaan dengan kepentingan

pribadi, nepotisme, oligopoli, pelecahan-pelecahan terhadap hak asasi manusia, penculikan-penculikan terhadap para aktivitis politik, pembunuhan-pembunuhan kerji terhadap Marsinah, para petani Sampang, Udin, para mahasiswa di Trisakti, dan sebagainya.

"Kelakuan-kelakuan politik yang barbar itu, adalah buah akumulasi dari budaya percatutan kekuasaan yang diatur oleh kekuasaan dengan *absennya* (tidak adanya - *pen*) daulat hukum dan daulat rakyat," ujarnya, sambil menjelaskan perlawan dirinya terhadap suasana politik yang barbar itu telah dimulai sejak awal tahun 1970-an.

Berkaitan dengan itu pula pada tahun 1974, Rendra menulis sebuah puisinya tanpa judul, yang berbunyi seperti ini: *Aku mendengar suara/ jerit hewan yang terluka// Ada orang memanah rembulan/ Ada anak burung terjatuh dari sarangnya// Orang-orang harus dibangunkan/ Kesaksian harus diberikan// Agar kehidupan bisa terjaga//*

Konsistensi Rendra terhadap perjuangan menegakkan daulat rakyat dan daulat hukum itu, tercermin pula pada sebuah puisinya yang ditulis pada tahun 1998, berjudul *Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia* yang salah satu baitnya berbunyi seperti ini: *O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan/ O, rasa putus asa yang terbentur sangkur// Berhentilah men-*

cari Ratu Adil! Ratu Adil itu tak ada. Ratu Adil itu tipu daya! Apa yang harus kita tegakkan bersama/ adakah Hukum Adil./ Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara!.

**

TIDAK hanya Acep dan Rendra yang memberikan reaksi spritualnya terhadap kasus yang sama. Ada banyak sejumlah penyair, yang terlalu panjang untuk disebutkan. Para penyair Bandung, semisalnya, Ahda Imran yang sehari-harinya bekerja sebagai *tukang ojeg* itu, lewat puisinya, berjudul: *Grande Peur* mengungkapkan pengalaman rohaniannya yang tercekik harga-harga.

Puisinya yang dibacakan di IKIP Bandung, beberapa waktu lalu dalam acara yang diselenggarakan oleh Arena Seni Apresiasi Sastra (Asas) IKIP Bandung itu, salah satu baitnya berbunyi seperti ini: *Bernafas di tengah pasar ketika harga-harga/ berteriak seperti penguasa yang kejam. Koran/ di tanganku terjatuh, menyimpan dirinya dalam tangisan/ kata-kata tumbuh bersama peluru di situ, juga/ para penculik, penimbun minyak goreng dan slang-slang/ infus demam berdarah. Barisan mahasiswa menghuni kembali/ romantisme sejarah itu, dari Blitar menuju Kemusuk./ seperti gerak angin yang datang dari dari hutan-hutan musim/ semi. Inilah negeri dengan keajaiban yang tak selesai./ menempuh musim yang berbahaya, dengan kekuasaan/ yang lebih panjang dari pikiran!.*

Pahit, getir, sakit dan memilukan membaca puisi tersebut. Betapa tidak, dilihat dari sudut krisis ekonomi dan moneter, misalkan, secara biografis, penyair Ahda Imran sangat merasakan betul sulitnya mencari

uang. Jikapun dapat dari hasil *ngojeg*, masih harus berpikir tujuh keliling-- bagaimana cara membagikan uang itu untuk kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari membayar listrik, iuran sekolah anaknya, menghidupi anak-istrinya dan sebagainya.

Akhirnya Ahda dalam konteks yang demikian itu, adalah simbol dari sebagian besar nasib rakyat Indonesia dewasa ini yang berada di bawah garis kemiskinan. Tulisan ini tidak bermaksud membongkar biografi Ahda. Akan tetapi merupakan sebuah gambaran dari realitas sosial saat ini, dengan contoh yang lain, banyak sudah para buruh pabrik yang *diphk*, dan kemungkinan barisan *phk* ini akan semakin tambah panjang -- mengingat kondisi sosial-ekonomi setelah reformasi politik berhasil digulirkan, terasa kian buruk saja.

Bukti tentang hal itu, antara lain bisa dilihat pada kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar yang terus turun, dan tak pernah naik-naik. Ancaman naiknya harga kertas yang semakin gila-gilaan ini, tidak menutup kemungkinan pula akan menyebabkan beberapa media massa cetak pada gulung tikar. Ini artinya akan semakin bertambah panjang saja baris buruh yang terkena *phk*. Ujung-ujungnya menimbulkan sebuah pertanyaan yang getir pula, sudah bangkrut inikah negara Indonesia? Lantas dikeruk kemanakah kekayaan Indonesia yang selama ini dikelola oleh *rezim Orde Baru*?

Dengan sinis penyair Diro Aritonang lewat puisinya berjudul *Nokat Kerusuhan 16 Mei 1998* berkata seperti ini: *jangan rakyat/ belalang pun ikut menjarah!.* Pahit, sungguh pahit menghadapi kenyataan semacam itu. Apa yang

dikatakan Diro tersebut, seakan-akan *paralel* dengan apa yang dikatakan Juniarso pada puisinya berjudul *Perjalanan* yang juga dibacakan di IKIP Bandung baru-baru ini. Salah satu bait dari puisi tersebut berbunyi seperti ini: *dulu kita berkubang kemelaratan./ kini katamu jaman kemerdekaan/ jadi tak pantas perut keroncongan./ untuk hidup, segalg bisa dihalalkan?!*

Kembali kepada masalah gerakan reformasi, Rendra berkata, bahwa reformasi yang agendanya sekedar menciptakan pemerintahan yang bersih, sama saja dengan usaha mencari Ratu Adil di jaman raja-raja. Ratu-ratu Adil itulah yang akhirnya nanti menjadi tiran, sebab tak ada kontrol dari daulat hukum terhadap dirinya.

"Berkaitan dengan itu, sejalan dengan reformasi di bidang hukum, maka reformasi dalam bidang ekonomi pun harus pula digulirkan, yang berarti pada sisi tertentu pemerataan alat produksi dan jalur distribusi harus pula diprioritaskan. Inilah yang harus kita pikirkan bersama sekarang ini. Kini bukan saatnya lagi kita ngomong, tapi harus bertindak. Sekarang, banyak rakyat yang kehilangan sumber penghasilan," jelasnya, sambil memuji gerakan *Bandung Peduli* yang dimotori oleh para seniman dan wartawan Bandung, yang terus menyalurkan bantuannya kepada sejumlah penduduk termiskin.

Bantuan yang diberikan oleh gerakan amal *Bandung Peduli* itu, antara lain berupa paket beras, ikan asin, minyak goreng, dan gula putih, yang dibagikan secara gratis. "Gerakan-gerakan semacam ini, harus ada pula di kota yang lain," katanya. (Soni Farid Maulana)**

Mencermati Antologi Puisi "Bebegig" Perlawanan Moral terhadap Kegelapan Rohani

*Aku akan ceritakan kelak
pada anak-anak tentang matahari, bulan, laut,
gunung, pelangi, sawah, bau embun, dan tanah.
Aku ajari anak-anak mengerti hijau rumput
Warna bunga dan suara.*

LIMA larik dari bait terakhir puisi *Rumah Kita* yang ditulis oleh penyair Tias Tantaka, merupakan salah satu dari sekian puisi yang cukup menarik untuk dicermati dalam antologi puisi *Bebegig*, yang diterbitkan oleh Lingkaran Sastra & Teater Serang (LiST) Serang, bekerjasama dengan penerbit Biduk, Bandung. Antologi puisi yang cukup mungil itu, memuat sejumlah karya dari tujuh penyair Serang. Enam penyair lainnya, masing-masing, Asep GP, Bagus Bageni, Bambang Q-Anees, Gola Gong, Purwo Rubiono, dan Toto ST. Radik.

Terbitnya antologi puisi dari komunitas sastra yang tumbuh di daerah, menunjukkan sebuah bukti, bahwa kehidupan sastra Indonesia modern saat ini, khususnya dalam bidang penulisan puisi, bukan lagi merupakan sebuah kegiatan yang hanya tumbuh di kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Denpasar. Di Jawa Barat sendiri, komunitas semacam itu antara lain tumbuh dan berkembang di Tasikmalaya (*Sanggar Sastra Tasik*), Indramayu (*Forum Sastra Indramayu*) serta Tangerang (*Roda-roda Budaya*).

Terbitnya antologi puisi *Bebegig* di satu sisi, tentu saja memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi perkembangan dan pertumbuhan puisi Indonesia modern. Sumbangan tersebut, minimal turut memperkaya kepustakaan puisi Indonesia kini dari penyair terkini. Karena itu, lepas dari kualitas estetika, maupun pencarian-pencarian idiom puisi yang lebih segar dan baru, apa yang disajikan oleh LiST patut disambut oleh semua pihak.

Antologi *Bebegig* secara umum dalam pandangan saya, menyajikan tema-tema yang cukup akrab dengan lingkungan hidup kita sehari-hari. Yakni, tentang alam yang secara perlahan-lahan digerogeti arus modernisme yang cenderung merusaknya. Dengan demikian, idiom *bebegig* dalam konteks yang demikian -- seakan-akan merupakan sebuah tanda atas masyarakat yang tidak bisa melakukan protes apapun terhadap rusaknya lingkungan alam, karena pikiran dan jiwanya telah dipenjarakan pada sebuah ruang yang demikian represif.

Namun demikian, tentu saja. Dalam antologi tersebut masih bisa kita rasakan adanya perlawanan moral terhadap berbagai tindakan yang cenderung menengge-

lamkan manusia ke dasar kegelapan rohani. Setidaknya apa yang disuarakan Bambang Q-Anees, lewat puisinya berjudul *Biografi Tanah* berkata seperti ini: *1945/ aku menjaga benteng berdingding lempung/ mengembala tanganku jauh ke hutan/ hutan. Tapi lingkaran membuatku gemetar. Sia-sia/ tapi biarlah kugembalikan/ tanganku padamu//*

Demikian juga pada puisi *Lidah* yang ditulis oleh Gola Gong, pada bait pertamanya berbunyi seperti ini: *Beruntung aku punya lidah, sehingga bisa bicara/ kutata kalimat alif ba ta, walau tak peduli hati patah/ betapa takjub aku pada lidah, tak berulang pula//*

Sedangkan perlawanan moral yang dilancarkan Purwo Rubiono, lewat puisinya berjudul *Meunaseh* (Madrasah) pada salah satu baitnya antar lain berbunyi seperti ini: *Aku masih ingin menggali huruf-huruf itu/ untuk kubangun negeri dengan kalimat sakti/ seperti orang-orang berbaris di belakang imam/ Jurus dan merapat, agar setan tak mengganggu fitrah//*

Semua perlawanan moral terhadap tangan-tangan kegelapan yang berusaha menenggelamkan cahaya rohani itu dilakukan para penyair Serang, dikarenakan dihadapannya ada sebuah realitas kehidupan yang cukup pahit dan getir. Setidaknya, lewat puisinya *Pelani Tertawa Karena Buncit Perutnya*, Tias Tantaka bicara seperti ini: *petani tertawa buncit perutnya bergoyang/ isinya angin dan airmata/ desaku kekeringan air mata mata air tak bisa keluar/ sawahku hanyut diterpa angin/ burung-burung pindah tak punya sarang/ gembala melego seruling kerja jadi buruh di kota.//*

Sebuah gambaran yang cukup menyakitkan, dan sungguh ironis bila dihadapkan pada berbagai slogan pembangunan -- yang katanya diupayakan untuk mensejahterakan rakyat. Ya, tapi, rakyat yang mana? Begitu-lah *Bebegig* secara sekilas memberikan sentilan yang cukup menyejukan batin, bahwa penyair tidak hanya berdiam dan bermukim di tempat-tempat yang sunyi seperti hantu. Dari seluruh penyair yang menyajikan puisi-puisinya dalam antologi ini, tampaknya Toto ST Radik cukup menguasai teknik penulisan puisi dengan baik. Bisa jadi pendapat ini salah dan terlalu subjektif. Sebagai penutup, kita baca beberapa larik dari bait kedua dari puisinya berjudul *Ode Afrizal Malinda* (Arsitektur Hujan) seperti ini: *tetapi tahukah engkau malinda/ di kampungku sudah lama tak ada hujan/ dan tetiti yang menanam semangka/ dari kang udin yang menjual sepatu keliling kampung/ tak mengenal dirimu/ tak mengenal dirimu...// (Soni Harid Maulana)*

WS Rendra

Baca Puisi Di Unitomo

Surabaya, 22 Juni

Mahasiswa Universitas Dr Soetomo Surabaya (Unitomo) dalam aksi keprihatinan mengundang budayawan, WS Rendra yang membacakan beberapa puisinya dalam mimbar bebas yang dikemas dengan pagelaran musik di Kampus Unitomo, Minggu (21/6).

Tampil dengan kemeja kotak-kotak dengan rambut gondrong terurai, Rendra membacakan puisi dengan judul "Kecekik Pembangunan". Puisi ini menceritakan tentang monopoli pembangunan yang dilakukan oleh segelintir orang yang dinilainya sebagai kecekik pembangunan. Juga sebuah syair yang berbunyi "hujan emas di negara orang, hujan batu di negeri sendiri, selama ini ABRI yang punya senapan, apakah akan mampu memberantas korupsi...."

Rendra dalam orasi di depan peserta mimbar bebas itu mengatakan, sebaiknya dalam pelaksanaan reformasi total, jangan dilakukan dengan tipu-tipu atau hanya setengah-setengah, sehingga harus dilakukan perombakan terhadap pejabat dari semua tingkatan yang selama ini tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya untuk memberikan pelayanan kepada semua lapisan masyarakat.

"Karena pejabat yang mampu dan bersih serta memiliki hati nurani untuk menjadi pengayom masyarakat sebenarnya masih cukup banyak, tetapi selama ini tidak dapat tampil,"katanya.

Yang perlu dicatat, menurut Rendra, dalam pelaksanaan reformasi total ini adalah pernyataan Presiden BJ Habibie yang tidak ingin dipilih kembali, serta Pemilu harus segera dilaksanakan. Sedangkan dari Sragen, mahasiswa dan pelajar melakukan aksi unjuk rasa di Kantor DPRD setempat untuk gerakan reformasi dengan intinya menuntut Bupati Sragen R Bawono mundur dari jabatannya karena diduga terlibat KKN, Minggu (21/6).

Meskipun aksi dilakukan pada hari Minggu, namun tidak mengurangi kemarahan jalannya aksi. Ratusan mahasiswa dan pelajar yang umumnya berasal dari Sragen yang kuliah di luar kota tersebut, berunjuk rasa dengan membacakan sejumlah orasi serta membawa span-

duk. Dalam orasinya para mahasiswa mengungkapkan, Bupati Sragen R Bawono harus segera *lengser keprabon* serta harta kekayaannya untuk segera diaudit atau diperiksa. Termasuk di antaranya memeriksa harta kekayaan para pejabat lain di lingkungan Pemda Kabupaten Sragen.

Di sisi lain, aksi ini juga meminta Pemda setempat untuk mengupayakan penurunan harga

sembilan bahan pokok (sembako). Akhir-akhir ini, dikatakan, harga sembako di wilayah Sragen naik tajam dan mencekik leher masyarakat. Mereka juga menuntut adanya transparansi alokasi berbagai pungutan dari pihak Pemda yang selama ini dirasakan tidak jelas arahnya. Misalnya retribusi radio, sampah, serta dana masyarakat dalam biaya trayek angkutan. Mereka menuntut kejelasan dana tersebut digunakan untuk apa dan sampai sejauh mana pelaksanaan kegunaannya.

Panti Pijat

Sementara itu di Kodya Solo, puluhan ibu-ibu rumah tangga di Kecamatan Serengan, beraut-ramai melakukan aksi protes ke lokasi panti pijat di Jalan Bima Serengan, Minggu (21/6) malam. Para ibu ini meminta pemilik panti pijat menutup usahanya karena kampungnya akhir-akhir ini dipandang masyarakat sebagai kampung mesum, akibat keberadaan panti pijat yang sering disalahgunakan untuk prostitusi itu.

Ibu-ibu warga Serengan ini juga memprotes karena sebenarnya izin usaha panti pijat di Serengan tersebut sudah tidak berlakul lagi, namun pemilik tetap nekad membukanya. Dengan segala dampak negatif yang diakibatkan adanya panti pijat tersebut, serta untuk menghilangkan kesan mesum di masyarakat, ibu-ibu rumah tangga yang dipimpin Ny Hadisuwignyo tersebut meminta pemilik panti pijat untuk segera menutup usahanya. (029/024)

Pernyataan Seniman-Sastrawan Indonesia 'Hapus Pelarangan Buku Sastra'

JAKARTA — Maraknya gerakan reformasi tidak hanya melahirkan banyak pernyataan politik, tapi juga pernyataan budaya. Sabtu lalu, misalnya, Komunitas Sastra Indonesia (KSI) mengeluarkan pernyataan sikap bertajuk *Wacana Budaya KSI Menyambut Tatahan Baru*.

Sebelumnya, 20 Mei 1998, para seniman Indonesia mengeluarkan *Pernyataan dan Tuntutan Seniman-Budayawan Indonesia* yang dibacakan dan ditandatangani bersama di Taman Ismail Marzuki (TIM). Lima hari kemudian, majalah sastra *Horison* mengeluarkan pernyataan sikap yang ditandatangani oleh pemimpin umum Mochtar Lubis.

Pernyataan *Horison* menyangkut praktek berbahasa dan sastra. Dikatakan, dalam perubahan besar tatanan kenegaraan yang menyeluruh dewasa ini, bahasa dan sastra sebagai bagian penting kehidupan berbudaya haruslah menjalani perubahan pula. "Bahasa Indonesia sejak awal kelahirannya merupakan bahasa yang demokratis," kata *Horison*.

Di penghujung Orde Lama dan sepanjang Orde Baru, tulis pernyataan itu, bahasa Indonesia dijadikan bahasa yang tidak demokratis dan mengukuhkan feodalisme. "Ini terlihat dalam sapaan terhadap pejabat negara, banyaknya eufemisme, kepura-puraan dan slogan dalam kehidupan berbahasa."

"Atas dasar itu, kami menuntut dikemba-

likannya bahasa Indonesia sebagai bahasa yang demokratis dan menuntut dihapuskan berbagai bentuk feodalisme dalam berbahasa," tambah Mochtar Lubis.

Horison juga menuntut agar berbagai gedung pemerintahan yang menggunakan bahasa Sanskrit/Jawa kuno, bahasa yang sudah berabad mati dan tidak berkembang lagi, diganti dengan bahasa Indonesia yang lugas.

Pernyataan itu juga menuntut dihapuskannya pelarangan buku sastra dan pelarangan terhadap berbagai bentuk ekspresi kesenian, karena pelarangan semacam itu membunuh daya kreatif bangsa Indonesia.

KSI, melalui pernyataan yang dibacakan oleh ketuanya, Wowok Hesti Prabowo, juga menyinggung tentang pelarangan kesenian. Seyogyanya, kata pernyataan itu, kesenian tidak hanya dipandang dari satu titik. Ia tidak bisa hanya dibaca sebagai sesuatu yang mengancam sehingga muncul pelarangan-pelarangan dari pihak-pihak tertentu tanpa melalui proses penyelidikan dan pembuktian lewat pengadilan.

Masalah yang sama juga disinggung dalam *Pernyataan dan Tuntutan Seniman-Budayawan Indonesia* yang dibacakan oleh Ikranegara di TIM. "Kami menuntut agar majalah, koran dan tabloid yang dibredel dikembalikan hak hidupnya sekarang juga.

Buku-buku yang dinyatakan terlarang agar dibebaskan beredar sekarang juga, dan tidak ada lagi pelarangan terhadap pergelaran karya seni mulai sekarang," demikian, antara lain, bunyi tuntutan itu.

Dalam pernyataan KSI yang dibacakan di tengah-tengah acara *Baca Puisi Reformasi* di PDS HB Jassin juga disebutkan agar kesenian dibaca sebagai sesuatu yang memberi secara positif karena imbas itu pulalah sebenarnya yang diinginkan para pekerja seni. "Tak ada pekerja seni yang ingin menciptakan *chaos* lewat karya seninya."

Jika kesenian dibaca sebagai sesuatu yang mengancam, kata Wowok, ia akan hidup hanya sebagai hiburan, sebagaimana banyak terjadi selama ini. Dan, pada posisi tersebut kesenian telah mengalami pelbagai reduksi manfaat. Penikmat kesenian akan kehilangan kontribusi kepekaan kemanusiaan.

Segala bentuk kekerasan yang terjadi selama ini, menurut KSI, selain disebabkan oleh makin melonggarnya perkehidupan masyarakat dari nilai-nilai moralitas dan religiusitas, juga dipicu oleh tidak berfungsinya kesenian sebagaimana mestinya. Karena itu, KSI meminta semua pihak, terutama penguasa pada tatanan masyarakat baru nanti harus menjamin kondisi yang kondusif untuk kembalinya kesenian ke dalam fungsi-fungsinya sebagai media pencerahan. ■ byh

Bangsa Saya yang Menyebalkan

Eep Saefulloh Fatah

Kepala Litbang Redaksi *Republika*

Salah satu "prestasi" saya selama menjadi pekerja pers adalah bolos kerja dua hari untuk membaca *Arus Balik*-nya Pramudya Ananta Tur. Satu hari (hampir) penuh benar-benar saya pakai untuk membaca, sementara satu hari sisanya "tewas" di tempat tidur.

Saya memang teragitasi oleh nama besar Pram, oleh kerinduan pada karya sastra sejarah sejenis tetralogi *Bumi Manusia*-nya Pram, sekaligus oleh publikasi yang mendahului penerbitan novel itu. Namun sayangnya, se usai membaca karya fiksi maha tebal itu saya kecewa.

Ketika bertahun-tahun sebelumnya saya membaca tetralogi *Bumi Manusia*, saya menemukan "kenikmatan intelektual luar biasa". Belakangan saya tahu bahwa kenikmatan itu berasal dari pendekatan yang dipakai Pram di novel itu dalam memandang sejarah peradaban manusia. Sejarah dipahami sebagai sebuah samudera, dan manusia-manusia di dalamnya adalah nakhoda di tengah lautan luas sejarah itu.

Minke, sang tokoh utama tetralogi Pram, bukanlah seorang mahasakti yang menghe-la apalagi menggerakkan arus sejarah. Minke tercebur di dalam arus itu dan menjadi bermakna karena gigih dan gagah berupaya menyasati keterceburannya. Dalam tetralogi ini Pram tak melakukan simplikasi sejarah lewat kepahlawanan individual.

Dalam *Arus Balik*, Pram meninggalkan pendekatan yang jernih terhadap sejarah itu. Wiranggaleng, sang tokoh utama, digambarkan Pram sebagai seorang pahlawan yang dengan segenap kesaktiannya bisa menjadi penggerak sejarah. Sejarah peradaban manusia disimplikasi oleh Pram menjadi sebuah kereta yang bisa ditarik dengan gampang oleh Wiranggaleng. Pram terjebak melakukan simplikasi itu dengan menokohkan Wiranggaleng sebagai "bapak dari sebuah peradaban". Karena itu saya kecewa.

Wacana sejarah yang ditampilkan Pram dalam tetralogi *versus Arus Balik* itulah yang membayang di kepala saya ketika saya begitu sebal dan kecewa dengan perkembangan politik hari-hari terakhir ini. Sejarah Orde Baru telah disimplikasi oleh hampir semua orang — tanpa kecuali — seolah-olah ia digerakkan bahkan diproduksi oleh Soeharto (dan keluarganya) sendirian. Seolah-olah Orde Baru bukan sebuah korporatisme tetapi toko kelontong yang seluruh saham dan pengendaliannya ada di tangan satu orang.

Dengan kesesatan berpikir semacam itu, Soeharto dan keluarganya lalu dihujat habis-habisan, sementara anasir-anasir korporatisme Orde Baru lain selamat, terseleamatkan, atau menyelamatkan diri. Para anasir korporatisme Orde Baru — yang *notabene* juga tak bebas dari racun korupsi, kolusi, kronisme, dan nepotisme — bahkan tiba-tiba bisa memposisikan diri sebagai penghujat Soeharto.

Para anasir korporatisme itu pun menjadi begitu menyebalkan dan membuat rasa jijik yang amat mengganggu karena secara memalukan mempertontonkan tiga kekonnyolan sekaligus. Pertama, mereka seolah-olah baru lahir dan berpolitik ketika Gerakan Reformasi 1998 marak dan Soeharto jatuh. Mereka seolah kiriman dari langit yang tak memiliki jejak kotor sejarah, dan sengaja diturunkan untuk "Indonesia yang baru".

Kedua, tanpa kompetensi dan kredibilitas moral, mereka dengan keras menghujat moralitas politik. Mereka dengan cepat memindahkan posisi dari "terdakwa sejarah" menjadi hakim sejarah; dan Soeharto beserta keluarganya *an sich* mereka taruh sebagai tertuduh yang didakwa "membunuh Indonesia tanpa persengkekongkolan". Dengan wajah belepotan kotoran mereka berteriak-teriak di depan publik betapa kotorinya wajah Soeharto.

Ketiga, mereka menjadi reformis tiban, reformis *ujug-ujug*, dengan menggugat segala produk Orde Baru seolah-olah mereka sendiri tidak ikut membikinnya dan bukan bagian dari produk itu. Jika Gerakan Refor-

masi 1998 dianalogikan sebagai sebuah kereta api, mereka langsung meloncat ke gerbong VIP tanpa karcis dan tanpa membayar. Gratis.

Saya sebal dan kecewa harus menjadi saksi dari kekonyolan-kekonyolan yang sungguh membikin perih rasa kemanusiaan itu. Celakanya, saya tampaknya harus memperbesar skala kesebalan dan kekecewaan itu mengingat fakta-fakta konyol itu jangan-jangan merupakan replika dari kesesatan kolektif bangsa ini dalam memandang sejarah peradaban manusia.

Sejarah telah disimplikasi sebagai hasil karya individual. Dengan cara berpikir sesat seperti ini, "kita" lalu mensimplikasi perkembangan koperasi yang latar historisnya amat kaya itu dengan menokohkan Mohammad Hatta sebagai "Bapak Koperasi".

"Kita" mensimplikasi kekayaan latar historis pendidikan dan perkembangan Angkatan Darat (AD) dengan menobatkan Jenderal Besar AH Nasution sebagai "Bapak AD".

"Kita" mensimplikasi pembangunan Orde Baru yang merupakan hasil sinergi jutaan anak-anak bangsa dengan memakzulkan Soeharto sebagai "Bapak Pembangunan".

Simplikasi semacam itu bahkan tak hanya terjadi di arus formal. Ketika Gerakan Reformasi 1998 mengalami sukses awal besar berupa tumbangannya Soeharto, banyak orang — dan sebagian terbesar di antaranya adalah kalangan intelektual — kemudian menyematkan gelar "Bapak Reformasi"

kepada M. Amien Rais. Benar bahwa Amien memainkan peran Kepemimpinan informal yang sangat signifikan selama gerakan itu berlangsung sehingga ia punya posisi khusus dalam gerakan itu. Benar bahwa Amien adalah pendobrak kebekuan politik yang mesti diapresiasi. Tetapi, apakah proporsional jika kemestian dan keharusan itu diwujudkan dengan melakukan simplikasi Gerakan Reformasi 1998 — yang memiliki akar, pusat, dan kepemimpinan sangat banyak itu — dengan menobatkannya sebagai "Bapak Reformasi"?

Jika simplikasi semacam itu yang masih akan kita pertahankan maka sebetulnya kita memasuki era reformasi dengan melupakan sebuah keharusan fundamental: perubahan paradigma berpikir. Kita masih memakai paradigma lama yang mengkerangkeng

bangsa ini dengan menyerahkan urusan (sekaligus tanggung jawab) kerja-kerja kebangsaan pada tokoh-tokoh, pada elite-elite, pada pejuang-pejuang besar.

Paradigma inilah sebetulnya yang membuat jatuhnya Demokrasi Terpimpin di akhir tahun 1960-an diikuti dengan penghinaan dan penghujatan personal besar-besaran kepada Sukarno melalui proyek "Desukarnoisasi". Seolah-olah Sukarno tak punya sekutu. Paradigma itu pula yang membuat runtuhnya Orde Baru diikuti dengan penghinaan, penghujatan dan cacimaki massif kepada Soeharto dan keluarganya. Seolah-olah hanya Soeharto yang punya dosa-dosa politik. Seolah-olah hanya Soeharto yang punya pohon bisnis rimbun yang buah-buahannya pahit dan penuh masalah.

Paradigma itulah yang menyebabkan bangsa ini memiliki daftar panjang para pahlawan besar namun miskin catatan kejayaan sejarah. Kita pun kemudian menjadi bangsa yang mengidap gigantisme: besar dengan penyakit.

Manakala paradigma lama dan usang itu yang masih kita pertahankan maka apa yang kerap disebut sebagai "reformasi total" hanya bakal jadi slogan. Dengan gagah bangsa ini seolah-olah hendak masuk ke Orde Reformasi namun sebetulnya tetap dengan posturnya yang kerdil — semacam bonsai —, tak dewasa, jauh dari kematangan.

Sebuah bangsa yang elite-elite politiknya sibuk mengeruk dana bantuan besar bagi aksi-aksi politik kelompok masing-masing, sibuk membikin partai-partai baru, sibuk berdebat sampai hampir sekarat tentang soal-soal politik yang tak substantif, sementara pada saat sama rakyat yang mereka atasnamakan sedang bergelut dengan kesulitan hidup, kemiskinan, kelaparan, dan trauma yang mencekik leher.

Betapa menyebalkan menyaksikan semua itu. Tapi dengan serta merta rasa sebal itu berubah menjadi kesedihan dan keprihatin mendalam tatkala saya sadar bahwa itulah bangsa saya. Bahwa saya adalah satu noktah kecil yang menjadi bagiannya. Dan tentu saja, hanya kita semua anak-anak bangsa — termasuk saya — yang bisa mengubah kenyataan memerihkan itu. ■

Saman, sebuah Kemenangan Imajinasi Seks

Pernah mendengar, bahwa seorang ibu begitu ketakutan mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dengan suaminya? Padahal ia saban hari dipukuli dan disiksa. Mengenangkan memang. Dan masyarakat pun tetap tenang, dalam ambang sadar bilang, "Suami yang memperlakukan istri sampai begitu, tentu akibat tekanan sosial, ia adalah korban lingkungan."

Dalam konteks tersebut keberadaan lelaki lebih banyak berhubungan dengan faktor ekstem, jarang masyarakat atau psikolog mengaitkan hal tersebut dengan karakteristik lelaki. Akan lain bila yang menghadapi persoalan tersebut adalah perempuan, orang akan segera menyelesaikan perkara tersebut dengan melihat ke dalam, jiwa perempuan tersebut. Dan, bisa ditebak, perempuanlah yang dianggap keliru.

Dalam roman *Saman* karya Ayu Utami, tokoh Saman menjadi penting karena kehadirannya membantu untuk mengetahui (bagi kita pembaca) apa yang dialami oleh perempuan. Dengan kata lain, roman ini bertutur bahwa untuk dapat memahami perempuan secara utuh kita harus melihat atau mendefinisikan laki-laki terlebih dahulu.

Roman ini berangkat dari pengalaman seks, kegaguman (pengalaman pertama) perempuan pada laki-laki: *laki-laki itu telah melepas bagian atas bajunya dan membiarkannya bergantung lepas dari pinggangnya, sehingga bisa kita melihat tengkuknya yang gosong, lebih gelap dibanding lengannya yang terbentuk oleh otot-otot yang tertatih karena pekerjaannya.* (hlm. 10) ... *hangat nafasnya jadi terasa di bibir saya. Bau tembakau membangkitkan sesuatu, entah apa. Dari dekat ia tampak, seperti kayu resak tembaga terplitur, coklat, keras dan berkilat.* (hlm. 22)

Begitu seterusnya Ayu Utami ingin memperhatikan pada pembaca betapa kagumnya perempuan pada laki-laki. Imajinasinya dibangun sedemikian tinggi untuk memperoleh gambaran tentang laki-laki, tidak hanya bentuk fisik tetapi jalan pikirannya — baru kemudian menyatakan siapa sesungguhnya perempuan itu.

Dari perbincangan tentang tokoh Saman roman ini memberikan gambaran kegelisahan, rasa rendah dan kebingungan perempuan saat berhadapan dengan laki-laki. Bagaimana? Harus mengapa?

Bagaimana mesti memuaskannya sebanyak mungkin? Apakah perempuan harus memuji dan terus memberi pada laki-laki, sampai yang jadi miliknya bukan jadi miliknya lagi. Atau, sebaliknya ia minta untuk terus menerus dipuji dan bersedia dielus.

Dengan menawan Roman ini meracik Saman sebagai tokoh penting untuk mengetahui gejala sekaligus kekenasan perempuan. Perilaku Saman, dalam banyak hal hampir sama dengan perilaku psikologi, yang hanya menggunakan lelaki sebagai sampel penelitian dan menggeneralisasikan hasilnya untuk kedua jenis kelamin. Sedang perempuan tak pernah digunakan sebagai sampel. Freud pernah mengatakan memahami perempuan jauh lebih sukar daripada memahami lelaki, maka bantuan lelaki sangat penting untuk mengetahui misteri perempuan.

Jadi, Ayu Utami ingin memberontaki pandangan tersebut? Tidak. Ayu hanya ingin menunjukkan kekeliruan yang terjadi dalam masyarakat saat memandang (teori) perempuan. Taruhlah, saat Saman menyuruh masuk Laila di sebuah restoran dalam perjalanannya ke Perabumulih karena ada yang harus diperbincangkan dengan teman lakinya. Laila menolaknya, tapi Saman bilang, "urusan laki-laki" — segala keputusan laki-laki harus menjadi milik bersama tanpa kecuali, perempuan pun mesti mengikuti tanpa harus ikut musyawarah.

Psikiater George Vaillant pernah mengatakan bahwa gerak manusia yang sehat adalah menuju otonomi, kemandirian dan perpisahan. Jelas ini merupakan kecenderungan laki-laki. Tidak demikian dengan perempuan, walau sudah dewasa ia akan terus-menerus terikat oleh orang tuanya secara emosional: "*Sihar apakah kamu tidak memikirkan, bahwa aku juga punya rasa bersalah pada orang tua?*"

Tidak hanya laki-laki yang salah jika serong dengan perempuan lain. Tapi perempuan juga, bahkan merasa berdosa pada orang tuanya. Tidak hanya laki-laki yang bisa hidup sendiri dan mengembara, namun perempuan pun bisa dan sanggup mengembara. Tidak hanya laki-laki yang sanggup hidup bersama perempuan. Tetapi perempuan punya potensi besar untuk membina kebersa-

maan dengan laki-laki tanpa harus meremehkan. Akhirnya seks ikut menentukan perilaku seseorang dalam masyarakat, keinginan perempuan untuk berhubungan dengan lelaki lain meski ia sudah bersuami — karena kecemburuannya terhadap laki-laki. Namun, bisa juga ada kecemburuan yang terpendam pada laki-laki, karena ia tak bisa melahirkan dan menyusui. Maka laki-laki lebih banyak konsentrasi untuk mengejar prestasi sebagai kompensasinya. Hampir lebih dari seper-tiga roman *Saman* menceritakan ketegangan dan persaingan dua kecemburuan itu.

Saman boleh ke mana pun pergi, ia bisa menentukan sendiri dan menjadi (seolah-olah) super — tanpa cacat. Saman bisa mengerti betapa jauh dan hebatnya pengorbanan Cok ketika menyembunyikannya keluar dari Medan. Pengorbanan, oleh Ayu Utami di elaborasi sedemikian menariknya untuk menggambarkan bagaimana perempuan harus bersikap pasrah, menyesuaikan pendapatnya dan selernya pada laki-laki. Pada titik sakral perempuan harus bisa merentungkan kalimat ini: "Bunga apa pun harus bisa menjaga baik-baik madunya, keperawatan tak bisa sembarangan diberikan kepada laki-laki."

Walau sakit sekalipun perempuan merasakan, ada kenikmatan dan kebahagiaan — hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai kesang-

OLEH IN'AMUL MUSTOFA

gupan menderit (masokisme) untuk kebahagiaan laki-laki. Menurut Deutsch, hal itu dilakukan oleh perempuan agar ia mempunyai kesanggupan untuk menerima suka dan duka sekaligus akan lebih reseptif secara seksual (Johnson dan Ferguson 1990:14). Dan, sangat tergantung pada pasangannya dalam aktivitas seksual.

Ada kepercayaan tersendiri apabila perempuan berani protes, menuntut hak, sama saja merupakan penyerangan terhadap agama (Kristen) dan institusi perkawinan — yang jika sudah dewasa akan menganggapnya sebagai persundalan yang hipokrit. Lantas harus bagaimana perempuan? Jika sendiri ia harus (dengan sembunyi-sembunyi) masturbasi, jika mikah harus bisa berperan sebagai lonie yang akan dihidupi oleh laki-laki dengan hartanya dan bila tak mengambil di antara dua sikap itu, ia masih dihindangi ketakutan (tidak bebas sepenuhnya). Sebab, ke mana pun berjalan, laki-laki juga berhasrat pada tubuhnya.

Perempuan benar-benar tersiksa dan menjadi sasaran dengan gadis yang terpasung, tak berdaya, kebutuhan seksnya hanya bisa dilakukan dengan kayu dan Totem buatan sang Pastor. Bahkan da-

lam keadaan demikian masih ada laki-laki yang memperkosanya. Gila! Siapa yang salah? Peradaban dan agama macam apa yang ditawarkan oleh dunia laki-laki ini?! Belum terjawab dengan pasti, bahkan tindakan sang Pastor membuatkan Totem semata untuk membagikannya (tetapi cara demikian apakah bukan malah merendahkan harkat dan martabat perempuan) karena sang Pastor tak kuasa membebaskannya. Inilah yang digelisahkan oleh Ayu Utami. Dan bisa benar bila seks menjadi persoalan besar bagi perempuan.

Dengan berani Ayu Utami juga mengarahkan pembaca untuk mengetahui kelemahan (mungkin juga kekuatan) batin perempuan. Perempuan takut menjadi dirinya sendiri, lebih takut sukses daripada gagal. Lebih dari itu, Ayu Utami menyodor-kan bahwa perempuan bisa (ingin) berperan di tengah publik dan pada sisi lain, perempuan juga harus bisa bertindak secara feminim.

Karena itu, roman *Saman* bisa pula dikatakan sebagai titik-titik kegelisahan yang berserakan kemudian dibangun menjadi kumpulan dilema-dilema. Dan, dilema ini akan tetap terus-menerus ada bila perempuan hanya melihat ke dalam *psikhe*, biologi mereka, dan menyesuaikan dirinya sendiri karena tak bisa menyesuaikan dengan standar normatif yang dibuat oleh laki-laki. Meskipun, Ayu Utami sendiri yakin bahwa kekuatan dari dalam jauh lebih penting dan punya pengaruh besar dalam pertahanan diri maupun mengejar prestasi. Bisa jadi inilah salah satu pesan penting untuk pembaca.

Mitologi ular

Simbolisasi ular cukup tepat dikemukakan pada bab awal roman ini, sebagai sesuatu yang penuh dengan misteri sekaligus muslihat. Itulah mula permusuhan kita (manusia) dengan Tuhan hingga mengutuk binatang itu jadi melata. Dalam mitologi Yunani, Dewa Anggur, Dionysus; menganggap iblis sebagai malaikat yang memberontak pada Tuhan. Pemimpinnya, Lucifer, "pembawa cahaya", terkenal lihat, cerdik, pintar dan canik — bahkan perayu. Setan ini bisa membakar dan menggoda siapa saja.

Yasmin yang sudah beristri dalam *Saman* adalah contoh manusia yang telah tergoda dan cemburu pada segala yang telah dimilikinya. Inilah contoh manusia sesat, telah tergoda oleh iblis. Kegemaran iblis dalam mitologi Babilonia yang digambarkan sebagai ular yang merampas istri orang, memisahkan anak-anak dari ayah mereka. Setan dalam bentuk ular dalam tradisi Yahudi (dalam kitab *Genesis*: 3) diceritakan lebih licin dari binatang apa pun. Ia berkata pada perempuan itu: "Apakah Tuhan berkata 'Engkau tidak boleh memakan buah dari satu pohon pun di taman ini?'" Dan

Rendra Ragukan Kebaruan Novel *Saman*

JAKARTA — Penyair Rendra berpendapat, dalam dunia kesusastraan, tidak ada hal yang baru, tapi yang ada hanyalah penyegaran-penyegaran. "Apa yang dilakukan Shakespeare bukanlah pembaruan. Begitu juga yang dilakukan Moliere, Picasso. Mereka tidak melakukan pembaruan, tapi mereka adalah seniman-seniman besar," katanya di Jakarta, Rabu.

Pernyataan itu dikemukakan ketika dia diminta komentarnya mengenai kehadiran novel *Saman* karya Ayu Utami yang dinilai sejumlah kritikus sebagai karya sastra dengan teknik komposisi yang baru.

Menurut Rendra, pengagungan atas lahirnya karya baru bidang sastra juga pernah dilontarkan para kritikus saat dia mengubah drama dengan sedikit kata-kata. "Saat itu orang menyebut drama saya sebagai suatu kebaruan. Mereka menyebutnya drama mini kata. Padahal saat itu saya menciptakannya karena terpengaruh oleh tari kecak dari Bali," katanya.

Oleh sebab itu, Rendra merasa pesimis jika saat ini ada orang yang mengatakan ada kebaruan dalam dunia sastra di Indonesia. Rendra yang mengaku belum membaca novel *Saman* itu menegaskan bahwa istilah pembaruan dalam sastra selayaknya tak digunakan. "Kalau istilahnya penyegaran, saya setuju. Dan itu bisa terjadi dalam sastra di mana-mana," tambahnya.

Sementara itu sastrawan Sapardi Djoko Damono berpendapat, Ayu Utami pengarang *Saman* memperlihatkan kebaruan teknik komposisi dengan merangkum gaya puisi, esei, surat-menyurat, narasi gaya Putu Wijaya, Umar Kayam, Pramodya Ananta Toer, dan Budi Dharma. "Sepanjang pengetahuan saya sebagai pengajar sastra sejak 34 tahun lalu, baru kali ini saya menemukan novel yang menyajikan komposisi seunik ini. Ayu juga menggunakan bahasa Indonesia dengan

baik sekali," katanya dalam bedah buku *Saman* di IAIN Jakarta Ciputat, Kamis.

Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu juga memuji *Saman* karena pengarangnya mampu mengelola ketegangan yang harus dihadapi oleh setiap pengarang yang baik, yaitu menghindari dari kecenderungan menggurui seperti nabi atau sekadar bermain-main seperti anak kecil.

Ditambahkan, jika kebanyakan pengarang menggunakan gaya bahasa yang sama untuk menggarap tema berbedabeda, Ayu justru menggunakan bahasa yang lain untuk menggarap tema yang mungkin sering digarap pengarang lain.

Seorang pengarang novel, kata Sapardi, tidak dinilai dari seberapa besar gagasan-gagasan yang disampaikan tapi dipertimbangkan dari segi cara menggunakan bahasa. Pujian terhadap *Saman*, menurut Sapardi yang juga penyair, antara lain juga didasarkan pada keberanian pengarangnya dalam membongkar soal-soal yang selama ini ditabukan, dianggap sebagai berhalu.

Ketika ditanya hadirin soal kritik yang dilontarkan terhadap *Saman* karena ada fakta yang dinilai tak akurat seperti tempat tumbuhnya bunga *Rafflesia Arnoldi* yang disebut di dataran tinggi Malaya padahal seharusnya di Bengkulu, Sapardi mengatakan novel tak harus diperlakukan seperti disertasi. "Memang ada masalah dalam soal ini. Dulu Ahmad Tohari juga dikritik F. Rahardi yang ahli masalah pertanian saat Tohari menulis soal-soal yang menurut Rahardi tidak sesuai dengan fakta-fakta. Mestinya perlu disadari, novel bukanlah disertasi," katanya.

Pada kesempatan itu Sapardi juga menyinggung soal proses kreatif pengarang modern. Dikatakannya, berbeda dengan zaman dulu, hadirnya sebuah karya saat ini tidak semata-mata tanggung jawab pengarangnya. "Ada proses panjang yang melibatkan editor, penerbit, bahkan pihak pemasaran," katanya. ■ ant

Erotisme Cinta di antara Dogma dan Politik

"Ini soal kehormatan. Mereka sama saja dengan Belanda. Kita disuruhnya menanam apa yang mereka suka! Kita harus mempertahankan hak kita!"

Judul Buku: *Saman*

Penulis : Ayu Utami

Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 1998

Tebal : 197 halaman ,

KALIMAT protes itu terlontar dari mulut seorang penduduk (tepatnya rakyat kecil) di daerah Lubukrantau, Sumatera, ketika para penduduk mencoba melawan imperialisme lokal yang dilakukan aktor-aktor elit ekonomi di negeri ini. Secara paksa, tanaman karet penduduk yang subur disuruh mengganti dengan kelapa sawit yang telah siap-pakan. Bukan hanya itu, dengan cara teror dan kekerasan penduduk disuruh menandatangani blangko kosong, yang di kemudian hari digunakan penjajah lokal itu untuk mengkapling dan menguasai tanah penduduk.

Kondisi seperti itu, dengan berbagai variasi kasusnya yang terjadi di beberapa pelosok tanah air, merupakan bagian episode dari novel *Saman* yang ditulis oleh Ayu Utami, penulis muda potensial, yang selama ini telah melakoni hidupnya sebagai seorang jurnalis. Novel *Saman* ini, merupakan naskah pemenang sayembara roman 1998 versi DKJ.

Beberapa kritikus memuji-muji novel ini, bahkan berkesan terlalu berlebihan. Beberapa media massa pun lalu memberi ruang apresiasi untuk *Saman* dan Ayu Utami. Maka bisa dimaklumi jika publik pembaca (sastra) di tanah air merasa sangat penasaran dengan novel *Saman*.

Bagi saya, *Saman* merupakan novel yang cukup bagus (bukan "bagus sekali", "sangat bagus", atau apalagi "dahsyat"). Novel ini menarik bukan hanya lantaran cara bertuturnya yang jernih dan lancar, pilihan bahasanya yang kadang terasa puitis, akan tetapi juga karena faktor idenya yang cerdas, kritis, "nakal" kadang juga "subversif". Nakal dan subversif dalam aspek moralitas, politik dan dogma (kaum beragama). Cara bertutur dan bahasanya serasa punya daya pukau yang kuat yang membuat pembaca tersedot untuk menikmati novel ini hingga selesai.

Novel *Saman* merupakan adonan yang menarik tentang berbagai hal: cinta, agama (secara lebih luas dan mendalam "religiositas" dan "iman"),

gerak sosial-politik (YB Mangunwijaya mengistilahkannya "antropologi sosial"), etika, seks dan erotisme. Ada perjuangan rakyat melawan elit ekonomi yang monopolistik dan menindas. Ada pertanyaan dan gugatan (lirih) terhadap dogma, agama bahkan Tuhan. Ada persahabatan dan percintaan yang penuh warna. Ada petualangan cinta dan seks yang erotis dan atraktif. Ada perselingkuhan-perselingkuhan yang dalam novel ini ditampilkan secara halus, sublim dan estetik. Mungkinkah ada "estetika perselingkuhan" atau jika meminjam istilah cerpenis Agus Noor dikatakan "selingkuh itu indah"? Entahlah.

Di sana-sini ada gugatan terhadap feodalisme (jawa), terutama nilai-nilai yang menindas perempuan. Juga ada ide-ide feminisme dan perlawanan terhadap struktur (nilai) yang patriarkis. Ada gugatan terhadap wacana negara yang hegemonek. Ada ide-ide emansipasi sosial yang kental. Dan mungkin masih ada beberapa hal yang lain. *Saman*, agaknya, merupakan novel yang kaya nilai dan kaya warna. Bahkan di dalamnya juga berisi wacana seks dan erotisme yang berwarna-warni dan penuh nuansa. Episode-episode cinta, seks dan erotisme, yang menghiasi beberapa bagian novel ini, ditampilkan secara kuat dan imajinatif. Bahkan di beberapa bagian ada adegan yang tidak sekedar erotis dan atraktif, akan tetapi juga sedikit vulgar.

Ayu Utami, penulis novel ini, nampaknya sangat menguasai cara bertutur dan bahasa yang berdaya tarik erotika yang amat kuat. Mungkin dia melakukan riset yang cermat (seperti halnya pada wacana lain dalam *Saman*, selain sisi cinta dan erotisme), mungkin juga barangkali karena pernah merasakan dan mengalaminya (nggak menuduh! lho!) Kuinginkan mulut yang haus/ dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/ di antara pasir-pasir tem-

Pikiran Rakyat

21 Juni 1998

pat ia menyisir arus. Ini adalah untai sajak dari Laila, salah satu pelaku novel ini, yang merindukan kedatangan Sihar lelaki matang yang telah beristri.

Dalam sejarah sastra tanah air, agaknya belum ada karya sastra yang mampu (atau mungkin karena tidak berani) menyuguhkan wacana cinta - atau lebih khusus lagi "seks" - yang seromantis, seerois, seatraktif, sesensual, seekstotis, seimajinatif, tapi juga sebanal novel *Saman* ini. Kekuatan novel ini terletak pada kemampuan penulisnya, yang di beberapa bagian, mampu menciptakan konflik dan pergolakan psikis para pelaku dan tokohnya. Yaitu konflik jiwa dan pergolakan psikis berhadapan dengan moralitas (umum), kultur mapan, dogma agama (resmi), represifitas dan ketimpangan sosial-politik, absurditas dan ketidakadilan hidup, doktrin dosa, iman dan beberapa lagi yang lain.

Dalam konteks absurditas dan ketidakadilan hidup, misalnya saja dalam kasus "bencana", "penderitaan" dan "kemalangan" yang menimpa manusia yang lemah, miskin dan tak berdosa seperti ditunjukkan pada berbagai peristiwa di novel ini, pertanyaan dan gugatan beberapa tokoh terhadap Tuhan terasa sangat peka dan keras. Dan gugatan selalu didahului suatu peristiwa dan kasus yang membuat seseorang (juga komunitas) tersudut, tertindas bahkan mati seara ironis. Tokoh-tokoh novel ini, beberapa di antaranya, seperti bertanya, bergumam dan memprotes: "Di mana peran eksistensi Tuhan di tengah sisi-sisi hidup yang absurd, tidak adil, murni dan tak sepenuhnya bisa dipahami ini?"

Pertanyaan dan gugatan seperti itu sebetulnya sudah sering diteriakkan para eksistensialis semisal Albert Camus maupun Paul Sartre lewat beberapa karya sastranya. Tapi yang menjadi istimewa dalam novel ini, pertanyaan dan gugatan seperti itu juga bisa muncul dari sosok rohaniawan yang menguasai dogma. (M Arief Hakim)***

Sastrawan Indonesia

Orde Reformasi

Oleh S Prasetyo Utomo

Ketika krisis kebudayaan menghimpit ruang penciptaan, segala upaya dilakukan untuk menghidupkan kreasi agar tetap memancar pada diri sastrawan. Bahkan, muncul upaya ruwatan bumi, merebak komitmen para seniman budayawan, dan terobosan menemukan ruang-ruang lain bagi lahirnya karya-karya sastra. Agar lebih dahsyat, dapat dikatakan, para sastrawan mutakhir kita melakukan triwikrama untuk memunculkan sebuah generasi baru: angkatan reformasi.

Pemahaman sastrawan akan akar reformasi kebudayaan (termasuk kekuasaan), meniupkan daya hidup, gairah yang menyala, kekuatan batin untuk melakukan pendobrakan di antara penyempitan ruang-ruang publik sastra. Kehendak untuk menyelenggarakan ruwatan bumi sepanjang masa krisis sama halnya dengan meruwat kreativitas; dan ini menandai ketangguhan sastrawan dalam memecah kemampatan masa krisis.

Penyempitan ruang-ruang kreativitas sastra justru membangkitkan pembentukan komunitas-komunitas sastra beserta aktivitas-aktivitasnya. Masih juga merebak penerbitan dan pembacaan puisi di wilayah-wilayah yang terpencar di tanah air, atas prakarsa taman budaya atau komunitas seni budaya. Bahkan, sastrawan dan budayawan yang berkepentingan terhadap perkembangan dunia sastra, menghidupkan sarasehan atau forum sastra untuk tetap menjaga api daya cipta. Arus reformasi, daya dobrak pembaharuan sosial-budaya-politik-ekonomi sungguh dahsyat, dan ini cukup menggerakkan obsesi sastrawan untuk mengekspresikannya, membentuk arus baru generasi sastrawan mutakhir.

•••

Dihimpit oleh situasi krisis dan tuntutan reformasi yang bergelora, sastrawan kita meruwat dirinya sendiri agar tidak terpuruk ditelan gelombang zaman. Pertama, sastrawan bisa membentuk atau bergabung dengan komunitas sastra di lingkungannya. Kemunculan Ayu Utami, pemenang Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998 yang banyak disanjung para pengamat serta sastrawan seperti Sapardi Djoko Damono, Faruk HT, Ignas Kleden, YB Mangunwijaya dan Umar Kayam, terasah dalam Komunitas Utan Kayu. Dalam komunitas ini ia membentuk, mematangkan ketajaman visi, bergulat menemukan ekspresi bahasa, gaya pengucapan, dan menemukan pembaharuannya.

Kedua, para sastrawan bila terdesak menumbuhkan kepercayaan diri dengan melakukan penerbitan-penerbitan tak resmi. Tujuannya menghidupkan kreativitas sastrawan di luar jalur "resmi" majalah sastra, media massa berpengaruh, dan penerbit buku yang sanggup melegitimasi kesastrawanan seseorang. Penerbitan tak resmi semacam ini pernah menjamur, dan tak sepenuhnya bisa diterima sebagai penerbitan karya-karya agung.

Tapi, penerbitan-penerbitan itu telah membantu para sastrawan yang melahirkan daya cipta di wilayah pinggiran ini — di luar orbit sastra agung — membangun sosialisasinya sendiri, sekali pun pada lingkup yang terbatas. Setidaknya sastrawan mutakhir kita tak menyerah saat membentur ruang-ruang sempit media massa, penerbitan, dan keterbatasan penelitian para kritikus. Tak menutup kemungkinan, penerbitan tak resmi ini memperjuangkan puitika yang mencoba mendobrak kemampatan; menumbuhkan sastra alternatif (di luar sastra agung yang direstui kritikus) dan mencairkan kemampatan estetika.

Ketiga, sastrawan tetap mencipta teks sastra meski dalam himpitan krisis bu-

daya dan tekanan politik, berlaku seperti orang bertapa, dan berupaya melahirkan karya agung. Teks sastra itu baru diterbitkan kelak setelah benar-benar menjadi karya puncak, dan menjadi sebuah kejutan baru yang menakjubkan. Teks sastra yang dicipta pada masa krisis kebudayaan, dengan kesuntukan sastra yang bertapa, menjernihkan visi dan pencarian pengucapan, berkemungkinan menjadi karya yang dijagokan zamannya. Ada akar kehidupan yang membusuk dan kebudayaan yang melapuk, bisa diangkat sastra dalam teks sastra, dan disempurnakan dengan pembaharuan, tak sekadar eksperimentasi.

●●●
Mendapat dukungan dari sastra angkatan terdahulu, dukungan terhadap reformasi budaya dan pembebasan daya cipta, sastra mutakhir kita sebenarnya telah lama melakukan gebrakan-gebrakan baru untuk menemukan generasinya sendiri. Sastrawan angkatan reformasi bukanlah generasi yang terputus dari seruan Mochtar Lubis, Taufiq Ismail dan Rendra. Bukan saja lantaran para sastrawan itu masih menampakkan gerakannya mendukung reformasi. Tapi substansi perlawanannya pada kebusukan rezim yang berkuasa, menjadi hal yang berulang, meski dengan penje-lajahan estetika yang baru.

Ada puncak-puncak karya yang bisa dijagokan mewakili generasi sastra angkatan reformasi. Kekuatan tema dan gaya pengucapan cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma menyadarkan kita betapa telah lahir karya-karya agung yang pekat dengan pembelaan kemanusiaan. Fiksiionalitas dan faktualitas mengalir dalam alur cerita, penuh kejutan dan menyerap empati pembaca. Deretan cerpenis di belakangnya — yang bersemangat reformasi budaya — cukup menakjubkan. Di antaranya Yunusa Nugroho, Agus Noor, Taufiq Ikram Ja-

mil, Joni Ariadinata, Sony Karsono, Jujur Prananto, Beni Setia, Gus Tf Sakai. Betapa mereka beranjak dari dunia penciptaan yang berkubang lumpur peradaban zamannya, dengan kekuatan estetika dan bahasanya sendiri.

Daya hentak para penyair lebih gegap gempita lagi, menyebar di berbagai wilayah di tanah air, dengan ketokohan dan dukungan komunitas di sekelilingnya. Emha Ainun Najib dan Afrizal Malna dapat ditokohkan sebagai pendobraknya. Kekuatan moral, religiusitas, keterlibatan sosial, menjadi daya dobrak menggeloranya tema-tema yang searus dengan bahasa verbal reformasi saat ini.

Penyair-penyair lain yang kuat ekspresi pengucapannya, di antaranya: Ahmadun Y Herfanda, Agus R Sarjono, Beni R Budiman, Cecep Syamsul Hari, Acep Zamzam Noor, D Zawawi Imron, Joko Pinurbo, Dorothea Rosa Herliany. Komunitas-komunitas penyair di daerah-daerah seperti Bali, Malang, Surabaya, Yogya, Solo, Semarang, Kudus, Kedu, Banyumas, dan Bandung memiliki komitmen pada pergulatan nasib manusia yang mengalami pembelengguan atmosfer kekuasaan — baik kekuasaan politik maupun kekuasaan estetika sastra.

Dunia novel mutakhir, tentu dipuncaki Ayu Utami, yang telah mendapat sanjungan begitu banyak kritikus dan sastrawan. Namun, dominasi penciptaan novel masih dipegang sastrawan generasi terdahulu. Kita masih terlelap kekaguman pada karya-karya novelis yang gencar menyuarakan nurani manusia zamannya, realis, dan cukup mapan. Memang muncul sastrawan pencipta novel seperti Korrie Layun Rampan dan Darman Moenir. Tapi tanggapan kritikus sastra tak segegap gempita menyambut kemunculan Ayu Utami, yang dinilai dahsyat dalam tema, membawa pembaharuan bahasa, cara bercerita, dan ketajaman visi yang tiada tara.

●●●
Tanggung jawab angkatan baru pada publik sastra dan masyarakatnya, terutama menghembuskan angin segar pembaharuan. Kemunculan sebuah angkatan baru, bisa dipandang sebagai momen ledakan-ledakan karya-karya puncak, yang memiliki ciri estetikanya dan menyuarkan pergolakan zamannya sendiri. Sebuah angkatan baru muncul, tak harus menumbangkan atau merontokkan karisma kesastrawanan para tokoh dan pelopor angkatan sebelumnya.

Adapun tuduhan bahwa kemunculan sebuah angkatan baru selalu mendompleng peristiwa politik, sebenarnya peristiwa politik itu cuma ledakan sejarah yang menjadi pertanda, dan mudah diingat sebagai tonggak zaman. Pembaharuan, pencarian estetika, letupan-letupan karya agung yang menjelajahi wilayah-wilayah penciptaan yang eksotis, menjadi ciri kegelisahan sastrawan setiap saat melahirkan teks sastra. Sastrawan yang sadar akan eksistensi kesastrawannya, menghindari menjadi beo, plagiat, epigon, dan pengikut sastrawan angkatan sebelumnya — betapa pun dahsyatnya. Sastrawan senantiasa mengalirkan daya cipta yang segar, yang orisinal. Karena itu, ketokohan mereka tak layak lenyap begitu saja ditelan timbunan teks sastra yang terus-menerus lahir membentuk sejarah sastra.

Lahirnya sebuah angkatan baru merupakan kesadaran generasi yang tak mau tenggelam ditelan sejarah sastra. Ia sengaja dimunculkan untuk memberi sugesti pada kegigihan sastrawan pembaharu yang berupaya terus mencipta, bukan untuk memberi legitimasi atau pemusatan nilai estetika. Sebuah angkatan kesusastraan baru tetap memberikan kemerdekaan jiwa bagi para sastrawan yang menjadi tokoh-tokohnya. ■

penulis adalah sastrawan dan budayawan, tinggal di Semarang.

Reformasi Sastra Indonesia

Oleh Th Sri Rahayu Prihatmi

SASTRA tidak mungkin direformasi. Begitu pernyataan Eka Budianta dalam artikelnya *Reformasi Kegiatan Sastra Indonesia* (*Kompas*, 31/5). Pernyataan tersebut mencengangkan saya. Padahal dalam kenyataannya, reformasi sastra sudah lama berlangsung dan terus berlangsung. Sudah sejak tahun 1950-an, kemudian berlanjut tahun 1970-an hingga sekarang.

Dunia sastra Indonesia tentu masih ingat cerpen Asrul Sani berjudul *Museum*, dimuat di majalah *Konfrontasi* No 13, 1956. Bahkan cerpen Suripman (P Sengajo) *Pagi-Pagi Minum Kopi* sudah dimuat di *Indonesia* No 5 tahun 1953, dan cerpen Basuki Gunawan *Perjalanan Laut* dimuat di majalah *Konfrontasi* No 4, tahun 1955. Sudah itu novel-novel Iwan Sibatupang terbit antara tahun 1968-1975, cerpen dan novel Budi Darma terbit mulai tahun 1974, kumpulan cerpen Danarto terbit mulai tahun 1975, demikian pula novel dan cerpen Putu Wijaya.

Semua cerkan (cerita rekaan =

fiksi) yang baru saja penulis sebut dapat dikatakan sastra reformasi yang merangkum reformasi moral, nilai-nilai, dan estetika seperti yang dimaksud Budianta. Nilai-nilai moral dan kebenaran yang mapan diobrak-abrik oleh karya-karya tersebut. Rintrik-nya Danarto dalam cerita pendek *Rintrik* menyerang "kebenaran meja tulis"-nya Sang Pemburu — kebenaran yang hanya dibatasi otak. Lelaki tua dalam *Stasiun*-nya Putu Wijaya membuktikan manusia (modern) selalu gagal mencari dirinya sendiri.

Estetika sastra pun diterjang habis-habisan. Alur tidak harus terikat hukum kausalitas, peristiwa bukan hanya peristiwa yang masuk akal, latar waktu bukan hanya terikat waktu lampau dan kini, melainkan campur aduk dengan waktu yang akan datang, pencerita pun kadang-kadang tidak pasti kedudukannya. Bahkan Danarto tidak ingin pengkotak-kotakan seni karena

pada dasarnya semua seni adalah satu. Terbukti Danarto memasukkan lukisan, gambar, puisi, dan sebagainya ke dalam apa yang kita namakan cerpennya.

Sastrawan: inovator

Dengan demikian sastra bukan hanya memperhatikan, mencatat, dan mengabadikan semangat reformasi seperti keyakinan Budianta. Penulis-penulis sastra justru diharapkan merupakan sang pelopor, perambah jalan, terhadap hal-hal yang baru. Dalam istilah lama: ia harus benar-benar, seorang pujangga yang sanggup meraba masa depan.

Itu tentu saja berbeda dari sastra slogan atau propaganda. Sastra propaganda tentu saja termasuk yang direformasi, baik dari segi nilai, lebih-lebih estetikanya, karena sastra propaganda tetap hanya memperjuangkan hal-hal yang materil, kebenaran rasio, bahkan kebenaran politik tertentu dengan

cara ungkap tanpa jarak estetik.

Lebih dari itu, sastra propaganda tetap sastra yang realis. Sedang sastra Iwan cs adalah sastra — yang dalam istilah Rosemary Jackson dalam bukunya *Fantasy: The Literature of Subversion* (1981) — yang subversif atau merongrong. Untuk sastra sesudah abad ke-19, yang dirongrong adalah sastra realis.

Mereka sengaja menyuguhkan hal-hal yang tidak realistis, tetapi yang berbeda dengan dongeng. Dalam dongeng dan semacamnya, ada teknik tertentu yang merujuk bahwa pembaca memang akan dibawa ke dunia lain yang berbeda dari dunia nyata sehari-hari. Teknik tersebut adalah *kata-kata tumpuan* seperti "alkisah", "syahibulhikayat", "kata yang empunya cerita", dan sebagainya.

Tetapi dalam sastra yang oleh sebagian orang dinamakan *absurd* atau *surrealis*, tidak ada tanda-tanda tersebut. Dalam *Ziarah*-nya Iwan Simatupang, seorang pelukis jatuh dari lantai keempat sebuah hotel dan tidak mati, bahkan langsung melakukan perkawinan dengan se-

orang gadis yang tertimpa badannya, di atas aspal yang panas. Dalam cerpennya Danarto ada seorang perempuan tua sanggup bekerja keras, menggali lubang hanya dengan jari-jari tangannya di tengah hujan dan badai tanpa pernah makan dan minum. Dalam *Stasiun*-nya Putu Wijaya, seorang lelaki tua yang kumal melakukan perjalanan pulang dengan kereta api, suatu peristiwa lumrah sehari-hari, tetapi dalam perjalanan itulah ia mengalami hal-hal yang menurut logika sehari-hari tidak masuk akal: kepala putus digigit seorang perempuan gila, jatuh ke lantai, dipungut dan dipasang kembali oleh seorang kuli semudah memasang topi.

Kita tidak bisa serta merta menganggap peristiwa-peristiwa tersebut sebagai simbol dari peristiwa biasa, sebab bila demikian berarti kita memperkosa tujuan pencerita dan memaksakan realitas itu hanya tunggal, yaitu realitas inderawi, rasio, yang sangat terbatas daya jangkanya. Padahal justru realitas yang semacam itulah yang hen-

dak diserang.

Reformasi damai

Semangat reformasi damai pun sudah lama ada di dalam sastra. Sampai sekarang, cerkan-cerkan realis tetap banyak ditulis orang sementara cerkan yang ingin menyuguhkan realitas di luar jangkauan logika, konvensi, dan indera juga tetap berlanjut, meskipun tidak sesemarak cerkan yang menyuguhkan realitas yang kasat mata. Dua cerpen Gus Tf Saksi *Ulat dalam Sepatu* (*Kompas*, 2/11/97) dan *Lukisan Tua, Kota Lama, Lirih Tangis Setiap Senja* (*Kompas*, 24/5/98) membuktikan hal tersebut.

Tentu saja kita harus arif, bahwa keduanya mempunyai hak hidup, sehingga pelarangan atau pemusnahan terhadap salah satunya sangat tidak relevan. Bukankah sebuah keyakinan akan kita bawa sampai mati, hal-hal yang filosofis akan dipertanyakan terus-menerus sepanjang umur manusia? ***

*) Th Sri Rahayu Prihatmi, kritikus sastra, mengajar di Universitas Diponegoro.

Kompas, 14 Juni 1998

Sastra Reformasi dan Reformasi Sastra

Oleh Sides Sudyarto DS

Bagian Pertama dari Dua Tulisan

Ada banyak pandangan sastrawan dan kritisi sastra terhadap peran sastra. Ada orang yang yakin bahwa sastra bisa berbuat banyak untuk kehidupan manusia. Ada pula orang yang yakin bahwa sastra tidak terlalu banyak manfaatnya, karena itu tidak terlalu banyak berharap kepada sastra. Tetapi ada juga pendapat bahwa sastra mempunyai peran atau tidak tergantung pada kualitas sastra itu sendiri.

Issac Bashevis Singer dengan teak mengatakan, *writers were not born to change the world. We cannot even make it worse.* Satu saat pernyataan Bashevis Singer itu disodorkan kepada Carlos Fuentes, oleh pewartancara Diana Cooper Clark. Sambit tertawa, Fuentes berjar. "Anda hanya bisa berbuat sedikit dengan sastra."

Tetapi Fuentes tidak berhenti hanya di situ saja. Secara agak diplomatis, ia mengatakan, *You cannot the world in the exterior manner in which the world likes to think of itself as being changed.*

Barangkali yang terpenting ialah, ketika Fuentes mengatakan bahwa novelis membutuhkan sesuatu kepada dunia, ia menubuhkan dunia. Karena itu, menurut Fuentes, seorang novelis sesungguhnya berbuat lebih dari sekadar mengungkap cinta.

Sampai di situ Fuentes masih menunjukkan kearifannya sebagai seorang sastrawan. Namun, kemudian ia pun menunjukkan sikapnya yang agak terlalu keras, ketika ia menyatakan bahwa pada umumnya, jika Anda mencoba mengubah dunia, Anda tidak (bisa) mengubah dunia sebab Anda menulis sastra yang buruk.

Tampak dengan jelas bahwa dalam pikiran Fuentes, mutu sastra itulah yang me-

mentukan, apakah sastra akan mengubah dunia atau tidak, memberikan tambahan yang memperkaya dunia atau tidak.

Kalau demikian, apakah kita memerlukan sastra reformasi? Jawabannya bisa "ya" dan "tidak" dan keduanya memerlukan argumentasinya masing-masing.

Kata *reformasi* agaknya memerlukan perhatian tersendiri. Kata *reformasi*, tiba-tiba muncul sebagai lautan bendera yang berkibar di mana-mana, berkaitan dengan tuntutan perubahan yang mendesak dan menyeluruh di Tanah Air kita akhir-akhir ini. Tetapi kalangan pers asing (Barat) lebih suka menyebutnya sebagai *revolusi*. Mengapa kita sendiri tidak berani mengucapkan kata-kata *revolusi*?

Tampaknya kita telah berada dalam situasi sedemikian rupa sehingga takut kepada istilah *revolusi*.

Pertama, kita menyadari bahwa kata *revolusi* sudah sering kali dipakai oleh kaum kiri. Malah ada kesan bahwa kata *revolusi* adalah monopoli kaum sayap kiri. Begitu pula, karena kita tidak mau ditubuh kiri, maka kita tidak memakai kata *revolusi*.

Natun, ada pula sementara orang yang tidak hanya menghendaki (sekadar) *reformasi*, tetapi merindukan perubahan mendasar seperti yang (bisa) dihasilkan oleh *revolusi*.

Secara sederhana, *reformasi* berarti pembentukan kembali. Pembentukan ulang yang mengasumsikan terjadinya perbaikan, seperti halnya orang melakukan koreksi atau ralat dalam sebuah teks tertulis. Sedangkan kata *revolusi* umumnya menimbulkan bayangan tentang proses yang begitu cepat, hiruk-pikuk, perang dan pertumpahan darah serta penjurungkirbalikan segala tatanan dan nilai-nilai.

Apakah itu disebut *reformasi*, atau *revolusi*, nyatanya telah terjadi perubahan pada supra struktur, setelah kita mengalami hiruk-pikuk, pembakaran, penjarahan dan

tumpah juga darah. Tampak nyata timbulnya dampak dalam berbagai bidang kehidupan kita. Reformasi pun, seperti halnya revolusi, menuntut pengorbanan nyawa. Apakah korban enam nyawa yang tertembak peluru tajam dan lima ratus lebih nyawa terpanggung, dianggap terlalu sedikit? Jika benar kita tergolong kalangan yang beriman, satu nyawa pun terlalu banyak untuk dikorbankan.

Maka, kiranya, pemihakan kepada

reformasi bagi sastrawan memerlukan perhatian tersendiri. Kalau pemihakan terhadap kapitalisme, korupsi, kolusi dan nepotisme bisa dilakukan oleh sastra dan sastrawan tertentu, mengapa tidak dengan reformasi? Terhadap Orde Baru, misalnya, ada bahkan mungkin banyak sastrawan yang karya-karyanya menunjukkan sikap berpihak. Sikap memihak sementara sastrawan terhadap Orde Reformasi pun, sudah mulai tampak gejala-gejalanya. ■

Republika, 21 Juni 1998

Sastra Reformasi dan Reformasi Sastra

Oleh Sides Sudyarto DS

Bagian Terakhir dari Dua Tullisan

Pemihakan bukanlah sesuatu yang menjadi perkara. Apa yang menjadi masalah utama adalah kualitas karya sastra itu sendiri. Kembali kepada Fuentes, sastra dan sastrawan berhadapan dengan pertanyaan yang menguji: memperkaya dunia atau tidak?

Ada banyak sastrawan menulis tentang gema Revolusi Uni Soviet, banyak juga sastrawan yang berpihak kepada revolusi Indonesia menjelang dan selepas kemerdekaan tercapai. Karya mereka bisa disederhanakan dalam dua kategori: sastra yang baik dan sastra yang buruk (meminjam istilah Fuentes).

Tom Stoppard dalam *Travesties* sempat menyatakan, "Jika Anda seorang revolusioner, Anda tidak perlu lagi menjadi seniman." Lalu ia menambahkan, "Jika Anda bukan seorang seniman, Anda mungkin bisa jadi seorang revolusioner."

Mungkin kita tidak perlu memutlakan kesimpulan seperti itu. Pendapat Stoppard itu bisa diterima, jika seseorang menghasilkan sekadar jargon-jargon dan slogan-slogan. Itu berarti karya revolusioner dalam bentuknya saja, bukan dalam isi atau spiritnya. Penolakan sementara orang terhadap karya revolusioner seperti yang digariskan dalam Realisme Sosialis, tentunya berdasarkan kenyataan adanya ketidakjujuran paham tersebut.

Roland Barthes, misalnya, mengecam realisme seni sebagai "ideologi" yang menipu diri sendiri sebelum akhirnya menipu orang lain. Pertanyaannya kemudian, tidak mungkinkah dari seorang sastrawan yang revolusioner menghasilkan karya sastra yang benar-benar sastra? Marilah kita sedikit berandai-andai. Andaikan istilah "revolusi" bisa diganti dengan istilah "reformasi". Maka akan ada konsekuensi logisnya. Bila Anda seorang revolusioner, anda tidak perlu jadi seniman. Maka kalimat itu bisa diubah menjadi, "kalau Anda seorang reformis, Anda tidak perlu jadi seniman." Lebih jauh, kalau Anda bukan seorang seniman, Anda mungkin bisa jadi orang revolusioner. Maka kalimat itu akan diubah menjadi "Kalau Anda bukan seorang seniman, Anda mungkin bisa jadi reformis."

Menanggapi pernyataan seperti itu kita tentu bisa melakukan penjelajahan lebih jauh. Untuk itu diperlukan suatu penelitian kritis historis yang memadai. Untuk itu juga diajukan berbagai pertanyaan, misalnya: Wole Soyinka itu revolusioner atau tidak, seniman atau bukan? Gabriel Garcia Marquez itu revolusioner atau bukan? Soyinka, yang lahir di Nigeria tahun 1934, selain menulis lakon, dan kumpulan puisi, juga menghasilkan novel berjudul *The Interpreters* (1973), dan *Season of Anomy* (1980). Tahun 1986 Soyinka merupakan orang Afrika pertama yang meraih Nobel Sastra. Soyinka juga penantang gigih kekuasaan otoriter yang menindas bangsanya.

Gabriel Garcia Marquez, yang dilahirkan di Colombia 1928, penulis banyak novel, antara lain *Love in the Time of Colera*, *One*

Hundreds Years of Solitude (1967), *The Autumn of the Patriarch* (1975); dan *The General in His Labyrinth* (1989); Marquez adalah penerima Nobel Sastra 1982. Seperti Soyinka, Marquez juga secara konsisten menentang rezim diktator di negaranya.

Majalah *Time* edisi 20 April 1998 menerbitkan wawancara dengan Pramudya Ananta Toer. Tulisan itu didahului dengan informasi mengenai lomba penulisan berantar nasional yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Tentang hasilnya, *Time* mengatakan bahwa dari 94 naskah yang masuk adalah *so univormly bad*, sehingga juri memutuskan tidak ada pemenang pertama. Tentu orang boleh bertanya, karya seperti apakah yang seharusnya yang bisa dipilih sebagai pemenang pertama? Bolehkah juri seperti yang memang terjadi, orang juga boleh mempersoalkan susunan dewan juri, sebab konon tak seorang pun juri lomba novel itu yang menyanggah gelar novelis. Tetapi itulah risiko sebuah lembaga lomba atau sayembara: hegemonik, otoriter walaupun miskin otoritas yang diperlukan.

Lebih penting untuk kita renungkan ialah, takala *Time* mengutip pernyataan *Indonesia Observer*, yang mengatakan dengan agak serampangan: *Indonesia has never produced world famous writers, and look set to retain that status.*

Bertolak dari pemikiran seperti itu, *Time* (David Leibold) langsung menulis, bahwa Pram, penulis empat novel penting *Buru Quarter* dan 25 judul lainnya, seolah-olah satu-satunya novelis Indonesia yang masuk ke seluruh dunia.

Kesimpulan *Indonesia Observer* mungkin sekali tidak enak didengar telinga, juga tidak enak untuk disimpan dalam ingatan kita. Tetapi, enak atau tidak, pernyataan itu bisa juga kita terima dengan kepala dingin, sebagai suatu teguran yang dilatarbelakangi tidak baik.

Apabila kita bisa menerima kritik *The Indonesian Observer* itu, sebagai bagian dari sikap kita yang tidak antikritik, apalagi kritik itu sulit dibantah, maka kita pun perlu berpikir tentang reformasi sastra. Apa yang salah dengan sastra kita? Apakah kita kekurangan orang berbakat dan peminat dalam kancha sastra selama ini?

Bakat masih bisa kita perdebatkan. Sebab makin lama makin gencat pula orang berkata, untuk lahirnya karya yang baik, cukup 10% bakat dan 90% lagi adalah ker-

ja keras. Tentang peminat terhadap sastra, makin lama makin membeludak. Menjamurnya kelompok-kelompok sastra, yang kemudian memungkinkan terbitnya karya-karya mereka, baik dalam bentuk fotokopi, stensilan, hingga cetak canggih, membuktikan bahwa peminat sastra kita makin lama semakin tak terhitung jumlahnya.

Dari segi situasi dan kondisi, yang merupakan tantangan yang bisa dikonversi sebagai inspirasi atau materi penciptaan, juga sungguh luar biasa. Lalu, sekali lagi, apanya yang salah? Apanya yang kurang sehingga dari masyarakat kita tidak banyak lahir sastrawan berkaliber dunia? Sementara orang lebih suka mengkambinghitamkan kualitas kritik sastra kita yang tidak membuat kita kritis dan kreatif. Tetapi bukankah kritik itu lahir setelah karya kreatif hadir mendahuluinya?

Mungkinkah hal itu merupakan akibat dari nasib kita yang belum lama hidup dalam tradisi sastra lisan? Ataukah karena kita ini tergolong dalam jenis masyarakat yang lebih dekat dengan puisi dan belum kuatnya tradisi proses kita? Kita tahu, gugusan masyarakat kita banyak sekali memiliki kekayaan berupa sastra puisi. Masyarakat Batak, Bali, Jawa, Minangkabau, Sunda, Melayu, kaya dengan berbagai bentuk kekayaan warisan puisi klasik. Tetapi bagaimana dengan prosa, utamanya lagi novel?

Ada semacam ungkapan, bahwa seorang novelis adalah anak dari para novelis sebelumnya. Seandainya kita sepakat mengakui kebenaran ungkapan tersebut, maka reformasi yang harus kita lakukan sekarang; di sini, adalah perjuangan berat dan panjang untuk menjadi "anak-anak" dari para novelis terdahulu. Kesulitannya dan kendala yang paling signifikan agaknya, mampukah kita memposisikan diri sebagai potensi yang mampu melakukan pencernaan kultural, baik atas budaya kita sendiri maupun budaya yang lebih luas lagi di pelataran jagad raya ini.

Bila kita serahkan begitu saja kepada kekuatan proses alami, tentu kita harus bersabar menunggu. Tetapi, bila kita percaya kepada proses kultural, pastilah waktunya bisa dipercepat menuju suatu masyarakat yang kreatif, produktif, menghasilkan karya-karya yang ikut memperkaya khasanah sastra dunia. ■

penulis adalah penyair dan pengamat sastra, tinggal di Jakarta.

Naskah ilmuwan Islam banyak yang diabaikan

JAKARTA — Indonesia yang terkenal sebagai negara penyebar Islam terbesar setelah Timur Tengah, memiliki banyak peninggalan ulama berupa naskah dan berharga nilai ilmu yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, kaum akademisi IAIN yang memiliki spesialisasi bidang keilmuan keagamaan, belum banyak melakukan penggalian kandungan khazanah didalamnya.

Pengakuan ini dikemukakan Prof Dr H Nabilah Lubis MA kepada *Terbit* Kamis (11/6), berkaitan dengan pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar Tetap Dalam Ilmu Sastra Arab pada Fakultas Adab IAIN Jakarta di Kampus IAIN Jakarta.

Pada hal lanjutnya, sebagai civitas akademika keagamaan harus melakukan pendekatan filosofi untuk mengungkapkan isi serta kandungan teks dari naskah para ulama yang jumlahnya lebih dari 1000 buah yang tersebar di berbagai perpustakaan termasuk IAIN.

Malah katanya, hasil penggalian tadi bisa bertujuan untuk diproyeksikan ke masa depan. Ini berangkat dari satu kenyataan bahwa masa depan masyarakat yang ingin dibangun, tidak dapat dipisahkan dari budaya yang terjadi waktu lalu.

Tidak berarti upaya memperhatikan khazanah peninggalan ulama masa lalu, bukan sebagai suatu kemunduran (*setback*). Justru upaya ini merupakan kekuatan untuk menuju masa depan, ujarnya.

Contoh paling kongkrit menurut Prof Dr Nabilah Lubis, pemeliharaan terhadap kitab suci Al Quran yang sepanjang masa. Melalui *tahqiq dan ketelitian*, keasliannya dapat terjamin. Demikian pula hadis Nabi Muhammad saw yang hingga kini menjadi dasar bagi aqidah umat Islam, ini senantiasa dilakukan sepanjang masa.

Dengan begitu, bila terjadi kekeliruan dapat diketahui secara langsung dan bisa ditelusuri kebenarannya sesuai dengan teks awal yang telah dikodifikasi pada masa permulaan Islam (abad ke-7 M).

Upaya pemeliharaan tadi, merupakan salah satu disiplin ilmu yang berguna bagi masyarakat banyak. Ini perlu juga dilakukan bagi karya-karya ulama, untuk dapat lebih mengkaji dan menjaga keaslian uraian mereka.

Sejak abad ke 16 M, mulai nampak adanya karya-karya sastra yang bermafaskan agama Islam. Di mana abad ke 17 merupakan zaman keemasan yang sangat memperkaya khazanah Nusantara dengan karya-karya para ulama saat itu, yang terkenal bernama 'Jawi'.

Diantaranya Nur'al Din'al Raniri dari Aceh, Abdurrauf dari Singkel, Hamzah Fansuri dan Syamsu al Din dll. Mereka ini banyak menghasilkan khazanah, yang paling berharga dalam bidangnya seperti hukum Islam, tawawuf, akhlak dan tafsir Al Quran. (bea).

Terbit, 15 Juni 1998

Sastra Daerah dan Publik yang Bergeser

Oleh HALIM HD

KETIKA suatu mekanisme demokratisasi tidak berjalan dengan mulus, dan pada saat yang sama manajemen konflik tidak juga digunakan dengan benar, dan ditambah oleh suatu perangkat ideologi nasional yang melatarbelakangi semua itu, risiko yang terjadi adalah suatu pengikisan terhadap khasanah-khasanah kebudayaan lokal. Dan itu adalah salah satu masalah dalam pengembangan kebudayaan lokal, dan di lain pihak juga kita hadapi proses penggeseran melalui globalisasi yang dibawakan oleh media elektronika yang sudah memasuki bukan cuma ruang-ruang publik tapi juga ruang pribadi. Ketika globalisasi menjadi keseharian di dalam hidup kita, dan setiap orang nampaknya dituntut untuk menjadi komunitas jagad, masyarakat yang mendunia, dan sementara itu pula kita memiliki sikap yang semakin menyempit dengan perspektif nasionalisme yang terus dislogankan tanpa kesadaran kepada khasanah yang kita miliki sejak dari lahir, dalam suatu praktek keseharian di dalam rumah tangga maupun di dalam sistem pendidikan. Dan yang terakhir ini, dengan ambisi untuk melakukan suatu nasionalisasi terhadap anak didik, ternyata mencerabut akar mereka dari lingkungannya. Di dalam rumah sang anak didik berhadapan selalu dengan *teve*, media elektronika yang membuka mata mereka kepada realitas yang memabukkan dengan sejumlah impian serta *ming-iming* kepada yang *glamour* dan di dalam masyarakat, di luar rumah, mereka menghadapi realitas yang "banal" ketika mereka selalu dicekoki oleh guru mereka tentang makna tradisi, sejarah lokal dan nasional yang hanya dihadapi, sementara realitas pasar kemasyarakatan, menampilkan suatu tanda-tanda yang sangat mengesankan tentang makanan asing yang telah dijadikan lambang prestise sosial.

Dan ironi semakin dalam, klemat ketika masalah kesadaran kepada bentuk dan makna tradisi hanya dianggap dalam praktek yang bersifat "seremonial" tanpa suatu penalaran dan mengajak anak didik ke dalam pelacakan sejarah yang jembar dan mendalam.

Risiko itu semua, salah satunya adalah dalam proses semakin menyusutnya, untuk mengambil kasus tentang Sastra Jawa, misalnya kehidupannya di wilayah kebudayaan yang dianggap, dahulu dan kini telah dimitoskan, sebagai suatu *center of excellent*, seperti Yogyakarta dan Surabaya. Sulit sekali bagi kita sekarang untuk bisa mencari sejauh manakah ada kegiatan Sastra Jawa, dan siapakah penggumul, pelaku Sastra Jawa yang masih memiliki kreatifitas. Sangat ironis memang ketika dalam suatu obrolan santai tentang masalah ekologi dan lingkungan hidup, seorang pemikir kebudayaan dan koreografer handal kita, Sardono W. Kusumo bertanya kepada saya, siapa ahli Sastra Jawa di Surakarta yang paham benar sejarah dan tahu tentang ajaran dan piwulang yang bisa melacak ada kaitan antara karya Sastra Jawa dengan cerminan suatu konsep ekologis. Mungkin saya yang bodoh dan kurang banyak paham tentang masalah itu, dan jadinya saya tidak tahu siapakah sesungguhnya di wilayah Surakarta yang memang bisa diandalkan untuk mengupas masalah kaitan Sastra Jawa dengan masalah ekologis. Beberapa teman yang hadir dalam obrolan itu juga geleng-geleng kepala. Kami akhirnya terhenyak. Betapa suatu wilayah yang tadinya dianggap sebagai suatu "pusat kebudayaan dan kesenian" yang di-adiluhungkan, ternyata kini mengalami suatu pengerosan para pakar. Sambil menghibur diri, kami satu sama lain berkata, apa bukan tidak mungkin, barangkali di dalam kraton atau pura Mangkunegaran masih memiliki pakar. Beberapa hari kemudian kami bertanya kepada beberapa teman yang akrab, dan kami dap-

atkan jawaban yang juga sama seperti yang kami pikirkan sebelumnya. Demikian pula keadaannya di lembaga pendidikan tinggi, yang memiliki jurusan Sastra Daerah namun rasanya sulit menemukan seseorang yang bisa dijadikan panutan dan khasanah pemikiran yang hidup. Surakarta yang dahulu demikian dibanggakan, dan selalu dijadikan arah bagi penelitian, dan sampai kini pun, dan sementara itu pula begitu banyak orang berpikir tentang kehidupan yang terus berjalan, sesungguhnya menghadapi suatu masalah yang sangat kronis. "Pusat kebudayaan - kesenian" yang sekaligus juga sebagai "pusat kekuasaan politis" kini semakin mengalami gerusan dari posisinya yang dahulu aduhai, dan ditambah oleh kondisi politik-ekonomis yang semakin merosot. Kehidupannya sangat tergantung kepada bantuan pemerintah pusat, dan ditambah oleh ketiadaan pengelolaan yang bisa diandalkan, membuat setiap problema politik-ekonomis berpaling kepada pemerintah pusat. Persoalan itu semakin rumit ketika pihak Pemda juga merasa memiliki sejumlah aset kraton atau Mangkunegaran, dan Pemda mengangganginya untuk dijadikan sebagai sumber pemasukan. Ketergantungan politik-ekonomis Kraton dan Pura di wilayah Surakarta bukan hanya berakibat kepada kehilangan posisi kulturalnya saja, tapi juga tergusur peranan itu sebagai panutan di dalam pengelolaan kebudayaan secara keseluruhan, walaupun sejumlah upacara masih selalu disesaki oleh pengunjung dari pedesaan.

Dan kembali kepada kehidupan Sastra Jawa, maka kehidupannya yang sudah kehilangan publik lantaran proses nasionalisasi melalui birokrasi dan bahasa nasional, serta sistem pendidikan yang mengerus muatan lokal, ditambah oleh godaan dari media elektronika. Pada satu sisi, para pelaku, pencipta yang kita harapkan mampu bertahan dari proses yang sangat memilukan ini, justru juga

tidak atau kurang memiliki kapasitas yang sebagaimana kita harapkan. Kehidupan Sastra Jawa modern, misalnya, merupakan suatu cerminan dari kehidupan yang ulang-alik. Mereka menurut seorang pengamat sangat kurang paham kepada tata krama basa Jawa, dan merekapun jika menulis geguritan (puisi Jawa) bukanlah, kebanyakan, langsung menulis, tapi menerjemahkannya dari bahasa Indonesia. Kondisi ini sesungguhnya "menarik": posisi yang marginal yang bisa barangkali menciptakan suatu karya tentang sastra yang menghadapi problema begitu besar, dan disini yang lain para pelakunya berpijak pada beberapa latar belakang sejarah dan kebudayaan. Bisakah kita nanti mengharapkan munculnya "Sastra Hibrida" dari kondisi itu, seperti sekarang begitu banyak penulis Jepang menulis Novel dengan bahasa Inggris, demikian juga India dan Amerika Latin. Sambil menghibur diri mungkin kita berharap akan munculnya "Sastra Hibrida Lokal" yang datang dari para pelaku yang selalu "ulang-alik" (*Commuter*) pada waktu yang bersamaan. Seperti publik kita yang selalu terus bergeser, dan ini bukan hanya dialami oleh lingkungan masyarakat dengan kebudayaan Jawa saja, tapi juga rasanya dialami oleh kebudayaan dan masyarakat lokal lainnya di seluruh penjuru nusantara.

Sesungguhnya masih ada suatu optimisme yang muncul berbarengan dengan perkembangan media elektronika serta watak dari Sastra daerah, yang memiliki kapasitas bersifat lisan (oral). Artinya, apakah tidak mungkin kalau media elektronika mempunyai suatu policy untuk menyampaikan sastra daerah di ruangnya, seperti juga radio. Optimisme itu nampaknya berangkat dari pemikiran yang juga dilontarkan pemenang Nobel untuk bidang Sastera, Octavia Paz dalam suatu wawancara sepu-

luh tahun yang lampau yang menyatakan bahwa sastra bisa tampil dengan baik kalau memang teve mampu menampungnya, lantaran bisa langsung berhadapan dengan publiknya. Tapi, nampaknya optimisme itu harus pula tertunda lantaran media elektronika yang memakan biaya besay yang selalu memperhitungkan biaya produksi yang memang tidak kecil dengan ruang dan waktu yang dimilikinya. Octavia Paz lebih memilih teve daripada radio yang menurutnya pada media yang terakhir ini tidak atau kurang memungkinkan perwujudan ekspresi penyair atau penyaji sastra. Harapan yang demikian kuat dari seorang pujangga dan pemikir Sastra Amerika Latin itu nampaknya harus pula berhadapan bukan hanya dengan pemegang kapital, tapi juga watak dari publik yang telah pula dirasuki oleh "kebudayaan-kendali" (*remote control culture*) yang selalu memainkan alat mungil itu untuk memilih acara. Dan bukankah mereka punya kecenderungan untuk menghibur diri ketimbang mendengarkan dan melihat acara yang dianggap "serius", seperti pembacaan puisi atau cerita pendek, kalau memang program itu berjalan di teve, diantara sejumlah saluran yang makin berbiak.

Kebudayaan lokal dan khususnya sastra daerah adalah cermin dari suatu kondisi dan posisi masyarakatnya, dimana obsesi nasionalisme yang berlebihan serta tiadanya suatu "politik kebudayaan" yang jelas yang berangkat dari kebutuhan masyarakat mayoritas, dan disanalah letak tanggung jawab yang harus dipikul oleh pengelola kehidupan bernegara dan berbangsa ini. Dan disitu pula tantangan bagi para pelakunya yang selalu digoda untuk menjadi warga jagad.

*) Halim HD. *Networker Kebudayaan di Solo.*

Lokakarya Metodologi Kajian Tradisi Lisan

Jakarta, Kompas

Penelitian mengenai tradisi lisan dengan memadukan berbagai pendekatan tekstual dan kontekstual ternyata tidak mudah dilakukan. Berbagai pengalaman menunjukkan, salah satu kendala penting ternyata menyangkut aspek metodologis.

Dalam kaitan ini, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) mencoba menjembatani permasalahan tersebut dengan menggelar suatu lokakarya khusus menyangkut metodologi kajian tradisi lisan. Bekerja sama dengan The Japan Foundation dan KITLV-Leiden, ATL akan mengundang sejumlah pembicara utama dari

berbagai disiplin ilmu.

"Lokakarya akan dilangsungkan di Caringin (Bogor), 8-11 Juni 1998. Tujuan lokakarya untuk mencari masukan dari para peserta mengenai metodologi dalam mengkaji tradisi lisan, khususnya di Indonesia serta usaha-usaha pendokumentasiannya," kata

Ketua ATL, Pudentia MPSS.

Informasi yang diterima Kompas dari panitia lokakarya menyebutkan, sejumlah pemakalah yang akan tampil antara lain filolog Achadiati Ikram dan antropolog James Danandjaja (UI), Yus Rusyana (IKIP Bandung), Ninuk Kliden (LIPI), dan Mochtar Lubis (Yayasan Obor Indo-

nesia). Selain itu, tampil juga pembicara dari luar negeri, yakni Haron Daud dan GL Koster (USM Pulau Pinang, Malaysia),

Amin Sweeney (Universitas California Berkeley, AS); Roger Tol (KITLV-Leiden, Belanda) dan Hajah Rayah (Universitas Brunei Darussalam).

Dari lokakarya ini diharapkan dapat dihasilkan sejumlah tulisan mengenai pemikiran tradisi lisan. Hasil pemikiran itu kelak akan diterbitkan dalam bentuk buku, sehingga bisa digunakan sebagai acuan penelitian oleh kalangan akademik serta para pemerhati tradisi lisan. (ken)

Kompas, 6 Juni 1998

Kekuasaan Rusak Tradisi Lisan

Caringin, Kompas

Campur tangan kekuasaan yang membentuk aturan-aturan resmi ikut merusak dan memusnahkan keberadaan tradisi lisan. Demikian pendapat Ketua Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Endo Suanda dan Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Pudentia MPSS pada Lokakarya Metodologi Kajian Tradisi Lisan di Caringin, Bogor. Lokakarya yang dimulai sejak Senin (8/6) dan berakhir kemarin itu diikuti para peneliti dan pemerhati tradisi lisan dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Belanda, dan AS.

Dalam pleno akhir dihasilkan sejumlah rumusan dan rekomendasi untuk masing-masing

bidang kajian. Bidang konsep dan teori misalnya, peserta memutuskan untuk tidak membatasi makna dan kajian kelisanan secara absolut. Rambu-rambu yang diberikan berupa batasan longgar bahwa tradisi lisan berawal dari konsep bunyi dan lisan. Konsep bunyi menyangkut "tuturan" bersifat organik, sedangkan konsep lisan adalah sistem wacana yang mencakup segala hal yang diucapkan.

"Kelisanan merupakan realitas yang multidimensional. Oleh karena itu, studi kelisanan memerlukan teori, pendekatan, metode, dan teknik yang juga multidimensional."

Menurut Endo, tradisi lisan dalam beragam wujudnya — termasuk bunyi dalam dunia musik — tidak selalu memiliki makna

yang jelas. Di situlah justru kekuatannya, yang memberi ruang kreatif seperti tanpa batas, sehingga merangsang kita untuk terus-menerus menjelajahi.

Etnomusikolog dari STSI Bandung ini prihatin terhadap upaya formalisasi tradisi (lisan) oleh pemerintah yang bermuatan politis, pemetaan wilayah kultural secara administratif. Banyak intervensi melahirkan pelarangan, sehingga mematikan ruang kreatif tradisi.

"Larangan-larangan, pengesahan-pengesahan dan identitas legal dengan stempel state itu bisa mematikan kesenian tradisi," ujar Endo sambil menunjuk pada "pertunjukan" upacara sedekah bumi di Desa Astari Gunung Jati, Cirebon. (ken)

Kompas, 12 Juni 1998

Tradisi Lisan Sumber Kreativitas

Caringin, Kompas

Kesenian rakyat dalam bentuk tradisi lisan diyakini bisa jadi sumber inspirasi sekaligus sumber kreativitas bagi seniman modern. Bahkan oleh sejumlah seniman modern, unsur tradisi lisan ini telah dijadikan semacam rujukan penting dalam karya-karya mereka, lebih-lebih oleh seniman yang berasal dari etnis tradisi bersangkutan.

"Persoalannya bagaimana agar tradisi lisan itu hidup dalam atmosfer modern, dan jadi sumber utama bagi proses kreatif. Inilah tantangan terbesar tradisi lisan," kata Prof Dr Mursal Esten, Ketua Umum Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia yang juga direktur ASKI Padangpanjang, pada hari kedua Lokakarya Metodologi Asosiasi Tradisi Lisan di Wisma Kinasih Caringin (Bogor), Selasa (9/6).

Menurut Mursal Esten, sejumlah seniman telah menjadikan unsur tradisi (lisan) sebagai bagian penting dalam karya-karya mereka. Sekadar contoh, sejumlah puisi Sutardji C Bachri dan Ibrahim Sattah kental akan nuansa mantra yang bersumber dari tradisi lisan Melayu. Goenawan Mohamad dan beberapa

penyair bahkan secara kultural menyatakan diri sebagai si Malin Kundang, tokoh yang durhaka terhadap ibunya di dalam sastra (tradisi) lisan Minangkabau. Sitor Situmorang, terutama dalam *Si Anak Hilang*, juga dinilai Mursal sangat kuat memanfaatkan pola-pola pantun.

Hal serupa dilakukan para tokoh teater di dalam karya pentas mereka, seperti Arifin C Noer, Putu Wijaya, dan Aspar Paturasi. Demikian juga di dunia tari, seperti muncul dalam koreografi Hoerijah Adam, Sardono W Kusumo, Gusmiati Suid, dan Tom Ibnur.

Tradisi lisan Minangkabau, seperti *kaba*, *bakabak*, *randai* dan *indang*, menjadi rujukan penting dalam penggarapan karya-karya baru seniman etnis Minang, seperti Dramawan Wisran Hadi.

Munculnya karya-karya yang bersifat kontra-mitos (jika dalam *kaba* Malin Kundang adalah tokoh durhaka kepada ibunya, tapi di tangan Wisran — juga pengarang AA Navis — yang durhaka justru sang ibu) menunjukkan, tradisi lisan merupakan sumber inspirasi luar biasa. Tantangannya adalah mem-

buat nilai-nilai dari tradisi lisan itu menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru.

Forum diskusi juga membahas kemungkinan munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam penelitian tradisi lisan. Robert Sibarani (USU) dan Yoseph Yapi Taum (Universitas Timor Timur) menyodorkan gagasan penggunaan pendekatan filologi (lisan). Namun dalam diskusi sebagian besar peserta menolak.

"Sejak 40 tahun lalu sudah ditolak. Saya tak melihat hal baru," kata Amin Sweeney dari Universitas California Berkeley (AS).

Hal senada dikemukakan Prof Dr Achdiati Ikram (FSUI) dan Dr Roger Tol (KITLV-Leiden). Bagi Roger Tol, pendekatan filologi lisan yang mencoba mencari teks yang paling dapat dipercaya adalah bentuk pengingkaran terhadap varian-varian yang berkembang dalam tradisi lisan.

Ketua Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Endo Suanda MA, dan Rektor STSI Surakarta, Dr Rahayu Supanggah, mengingatkan agar peneliti tidak bersifat kaku pada suatu model pendekatan. (ken)

Mencari Konsep untuk Tradisi Sendiri

*Konsep dan teori
'lama' tentang
tradisi lisan
'digugat'. Karena,
ternyata, kini tak
ada yang bernama
kelisanan murni.*

TAK ada yang abadi di dunia ilmu. Yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Begitu juga bagi mereka yang menggeluti dunia tradisi lisan. Di tengah berita politik yang membingungkan dan mulai kehilangan pembaca, para ahli tradisi lisan dari berbagai negeri berupaya merevisi konsep dan teori tentang tradisi lisan yang selama ini mereka pahami.

Tanpa keriuhan publikasi, mereka berbicara dalam forum "Lokakarya Metodologi Kajian Tradisi Lisan" yang diadakan 8-11 Juni di Caringin, Bogor, Jawa Barat. Para ahli tradisi lisan yang berjumlah 30-an orang itu berasal dari Amerika, Belanda, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia. Lokakarya diadakan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) yang diketuai Pudentia MPSS.

Setelah empat hari berdebat di Wisma Melati yang sejuk milik Yayasan Kinasih yang diketuai Radius Prawira itu, mereka berkesimpulan bahwa pengertian tradisi lisan sudah usang. Alasannya, karena pada sebagian besar tradisi lisan di Indonesia, ternyata tak ada kelisanan (*orality*) yang benar-benar murni. Bahkan, an-

tara kelisanan dan keberaksaraan (*literacy*) menjadi fenomena umum dalam tradisi lisan di nusantara.

Sekarang ini, kata mereka, yang disebut tradisi lisan adalah transformasi dari tradisi tulis. Bahan-bahan tertulis kemudian dilisankan dengan berbagai pola dan bentuk yang beragam.

Selama ini konsep tradisi lisan hanya berkaitan dengan persoalan kelisanan. Padahal, dalam kenyataannya dunia kelisanan dan keberaksaraan tak bisa dipisahkan.

Pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Endo Suan-da, dan Amin Sweeney dari Universitas California, Berkeley AS misalnya, menemukan banyak seni lisan yang sebelumnya hadir dalam bentuk tertulis.

Contoh yang paling mudah menurut Endo adalah wayang Cirebon. Wayang yang di nusantara muncul dengan berbagai versi itu semula adalah sebuah *kakawin*. Lakon *Bharatayudha*, misalnya, yang kemudian muncul dengan berbagai varian, semula adalah *Kakawin Bharatayudha* yang ditulis Empu Seda dan Empu Panuluh.

Menurut Endo yang juga seorang

Mencari Konsep untuk Tradisi Sendiri

Konsep dan teori 'lama' tentang tradisi lisan 'digugat'. Karena, ternyata, kini tak ada yang bernama kelisanan murni.

TAK ada yang abadi di dunia ilmu. Yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Begitu juga bagi mereka yang menggeluti dunia tradisi lisan. Di tengah berita politik yang membingungkan dan mulai kehilangan pembaca, para ahli tradisi lisan dari berbagai negeri berupaya merevisi konsep dan teori tentang tradisi lisan yang selama ini mereka pahami.

Tanpa keriuhan publikasi, mereka berbicara dalam forum "Lokakarya Metodologi Kajian Tradisi Lisan" yang diadakan 8-11 Juni di Caringin, Bogor, Jawa Barat. Para ahli tradisi lisan yang berjumlah 30-an orang itu berasal dari Amerika, Belanda, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia. Lokakarya diadakan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) yang diketuai Pudentia MPSS.

Setelah empat hari berdebat di Wisma Melati yang sejuk milik Yayasan Kinasih yang diketuai Ratus Prawira itu, mereka berkesimpulan bahwa pengertian tradisi lisan sudah usang. Alasannya, karena pada sebagian besar tradisi lisan di Indonesia, ternyata tak ada kelisanan (*orality*) yang benar-benar murni. Bahkan, an-

tara kelisanan dan keberaksaraan (*literacy*) menjadi fenomena umum dalam tradisi lisan di nusantara.

Sekarang ini, kata mereka, yang disebut tradisi lisan adalah transformasi dari tradisi tulis. Bahan-bahan tertulis kemudian dilisankan dengan berbagai pola dan bentuk yang beragam.

Selama ini konsep tradisi lisan hanya berkaitan dengan persoalan kelisanan. Padahal, dalam kenyataannya dunia kelisanan dan keberaksaraan tak bisa dipisahkan.

Pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Endo Suarda, dan Amin Sweeney dari Universitas California, Berkeley AS misalnya, menemukan banyak seni lisan yang sebelumnya hadir dalam bentuk tertulis.

Contoh yang paling mudah menurut Endo adalah wayang Cirebon. Wayang yang di nusantara muncul dengan berbagai versi itu semula adalah sebuah *kakawin*. Lakon *Bharatayudha*, misalnya, yang kemudian muncul dengan berbagai varian, semula adalah *Kakawin Bharatayudha* yang ditulis Empu Seda dan Empu Panuluh.

Menurut Endo yang juga seorang

dalang, kebanyakan dalang yang ia kenal, mempunyai bahan-bahan tertulis, baik ditulis sendiri maupun warisan leluhur. Bahan tertulis ini "biasanya berisi teks *suluk* atau *kawen*, *kidungan* (ruwatan), narasi (*ngeritawara*), primbon, nyanyian (*pupuh*), frasa-frasa kebatinan, dan ayat-ayat suci," kata Endo.

Amin Sweeney dalam temuannya juga menyadarkan, bahwa tradisi lisan bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri pada masa kini. Ia menceritakan, dalam sebuah lokakarya yang diadakan untuk membahas tradisi lisan di pesisir utara Pasifik. Para pembawa tradisi lisan dari kaum Yakut di Siberia, kaum Tlingit dan Yupik di Alaska, dan kaum Pomo Kashaya di California, ternyata banyak yang sibuk menulis. Bahkan, di antara mereka ada yang berijasah sarjana. Ini menunjukkan, bahwa apa yang mereka liskan bertolak dari naskah tertulis.

Kalau kita ingin mencari kelisanan murni, memang seharusnya juga mencari sebuah masyarakat yang belum mengenal tulisan. Tentu saja, kini menjadi sesuatu yang amat sulit.

Di Malaysia, Sweeney juga menemukan kasus yang agak sama. Cerita Maharaja Rawana yang dibawakan oleh seorang dalang wayang kulit dari Bachok, Kelantan, misalnya terdapat motif-motif yang juga ditemukan dalam naskah *Hikayat Seri Rama* versi Raffles.

Sweeney memperkuat argumennya dengan menemukan jejak keberaksaraan dalam cerita *Pak Pandir*. Cerita ini ternyata bersumber dari *Cerita Jenaka* yang diterbitkan atas prakarsa kolonial Inggris pada awal abad ini.

Pada tahun 70-an di Selangor, ahli sastra lisan ini juga menemukan pencerita dari Minangkabau, Buyung Saleh, yang membawakan *Kaba Gombang Petuanan* berasal dari naskah-naskah tertulis.

Bila mau membilang, teramat banyak contoh-contoh yang memperkuat bahwa betapa sulitnya mencari tradisi lisan yang benar-benar lisan

dalam pengertian murni atau nirak-sara. Teater Betawi dan tradisi lisan dari Lombok misalnya, juga mempunyai pola-pola transformasi dari tulis ke lisan. Bahkan, dalam beberapa kasus seperti Jaipong, Ludruk, Gandrung Banyuwangi, Lenong Betawi, kini harus ditambah dengan produk elektronik (kaset audio dan visualisasi di layar kaca). Jadi, sudah bukan kelisanan murni.

Dengan menemukan berbagai kasus di lapangan, maka diyakini kelisanan merupakan realitas yang multidimensional. Karena itu, studi kelisanan memerlukan teori, pendekatan, metode, dan teknik yang multidisipliner. Juga, karena tradisi lisan amat kompleks dan beragam, maka perlu pendekatan holistik yang dikembangkan secara gamblang, jelas, dan sistematis.

Untuk melihat supaya suatu tradisi lisan itu —murni atau tidak— GL Koster dari Universitas Sains Malaysia, mengusulkan pendekatan puitika. Dengan puitika yang merujuk pada gagasan yang mendasari proses penciptaan sebuah karya, bisa diketahui seberapa besar kadar keberaksaraan dalam kelisanan.

Menantang

Karena kompleks dan perlu pendekatan multidisipliner, tradisi lisan sebagai kajian amat menantang. Ini diakui Pudentia yang juga pengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI). Menurutnya, sebagai bahan kajian, tradisi lisan memang 'lahan' amat menarik. "Karena sastra tulis kajiannya hanya mengandalkan teks, sementara tradisi lisan lebih dari itu. Ya tertulis, ya pertunjukan itu sendiri, ya wawancara penggalian sumber, dan lain-lain," kata Pudentia yang sedang mempersiapkan disertasi untuk mencapai gelar untuk ilmu-ilmu susastera di FSUI.

Menurut pengajar ini, peneliti tak hanya harus datang ke tempat tradisi lisan itu dipertunjukkan, lalu mencatat dengan saksama, tetapi juga harus punya bekal pengetahuan tentang adat istiadat, budaya, sistem religi, dan sistem sosial pemilik tradisi lisan

itu.

Pentingnya pengetahuan tentang tradisi masyarakat, juga diungkapkan Dekan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Achmad Samin Siregar, misalnya mengalami kendala ketika meneliti *Sinandong* (ratapan/nyanyian untuk orang pergi ke laut) di Tanjungpura, Samin gagal meneliti nyanyian *Sinandong* karena berbuat fatal mandi di *tapian*, tempat mandi khusus wanita di sana.

Ia, katanya, ketika tiba di tempat penelitian sudah magrib. Karena melihat tempat mandi kosong, langsung mandi. Mandi inilah yang membawa sial baginya. Karena ia tak boleh melakukan penelitian apa pun alasannya. Yang tambah tak mengerti, ia tak diberitahu alasannya. Samin baru tahu beberapa hari setelah salah seorang mahasiswanya, yang juga dari daerah Tanjungpura menceritakan, bahwa laki-laki memang dilarang mandi di *tapian*. Masyarakat akan marah jika ada lelaki yang mandi di tempat itu.

Tetapi, Samin mengakui dengan jujur, kendala yang paling sering memang dari birokrasi. Tak hanya harus "nyogok", tetapi liku-liku perizinan amat sangat melelahkan bagi seorang peneliti. "Apalagi, waktu-waktu menjelang pemilu, kami sulit melakukan penelitian. Dengan kalangan akademis, terlebih mahasiswa, orang pemda itu selalu curiga. Kami tak boleh melakukan penelitian ke desa karena dikhawatirkan menghambat penduduk untuk tidak memilih Golkar," kata Samin serius.

Tetapi, tambah Samin, di zaman reformasi ini para petugas amat terbuka. "Apalagi pada mahasiswa amat takut, bahkan malah bisa diantar ke lokasi," kata Samin lagi.

Pudentia yang selama delapan tahun meneliti tradisi lisan *Mak Yong* di Kepulauan Riau, terutama di Bintan

dan Batam, juga memperkuat Samin. *Mak Yong* sebuah teater total yang menggabungkan unsur cerita, tari, nyanyi, musik, dan unsur-unsur ritual, juga sering harus berhadapan apa yang dinamakan kekuatan negara.

Dalam penelitiannya, Pudentia misalnya menghadapi kenyataan yang lebih tragis lagi. Bahwa para pelaku kesenian tradisi itu, dibelah-belah oleh kepentingan politik Orde Baru. Bagi grup-grup teater rakyat yang tak mau memilih Golkar, misalnya, pasti akan dipersulit hidupnya. Malah, menurutnya, seorang pemain *Mak Yong* mengalami kecelakaan lalu lintas karena persaingan antarseniman, yang diduga ada unsur kesengajaan karena yang bersangkutan tak mudah 'dimanfaatkan' pemerintah.

Jadi, intervensi negara memang sudah sedemikian dahsyat. Orde Baru dengan Golkar memang telah membuat pembatasan-pembatasan yang tak hanya mengingkari demokrasi, tapi merusak seni tradisi.

Kenyataan yang juga hampir dialami semua seni rakyat adalah pembangunan dengan konsep yang amat *keblinger*. Pudentia mencontohkan, pembangunan Batam —dan juga pembangunan-pembangunan lain— yang hanya berorientasi fisik, dan tak mengindahkan persoalan budaya dan lingkungan, telah merobek tradisi suku Melayu.

Memang Orde Baru ketika membangun ibarat orang yang punya uang tapi tidak punya ilmu. Jadi, begitu saja uang dipakai untuk membangun tanpa tahu bagaimana membangun yang pas dan tidak merusak.

Batam adalah korban yang amat nyata. Bagaimana infrastruktur modern di bangun di tengah-tengah masyarakat asli yang secara kultur belum siap menerimanya. Akhirnya suku budaya Melayu di sana menjadi tercabik-cabik.

Komunitas mereka benar-benar rusak. Para orang tua dengan mengurut dada menyaksikan anak-anak gadisnya harus bekerja di hotel atau tempat lain dengan pakaian yang melanggar nilai kesopanan mereka. Sementara gadis-gadis berpendapat, apa yang ia lakukan tuntutan dunia kerja dalam alam industri.

Mereka memang tak berani secara terbuka protes karena takut dicap anti-pemerintah. Tetapi, kata Pudentia yang sebentar lagi menyandang gelar doktor untuk ilmu-ilmu susastera, mereka sering menjadikan panggung seni tradisi sebagai media protes.

Kenapa mereka tak takut lewat kesenian yang juga ditonton oleh beragam orang? "Mungkin mereka menganggap kesenian adalah hiburan, jadi tidak takut mengeluarkan unek-uneknya," kata Pudentia.

Endo Suanda juga mempunyai

pengalaman yang tidak jauh berbeda. Bahwa campur tangan pemerintah-birokrasi memang selalu membubahkan persoalan. Contohnya, upacara *Sedekah Bumi* di desa Astana Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Menurut Endo yang juga aktif di Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI), upacara yang berhubungan dengan ritus pertanian, nelayan, dan religi ini diadakan di lokasi Sunan Gunung Jati. Upacara ini diadakan selama tiga hari tiga malam dan melibatkan puluhan ribu orang.

Menurut Endo, upacara ini sejak 1994 melalui Dinas Pariwisata mulai intervensi dengan memberikan hadiah bagi grup terbaik. "Karena tim penilai dari pemerintah, maka tema tampilan pun mulai bergeser pada nilai yang dikehendaki pemerintah," kata Endo.

Yang lebih menyebalkan, penilaian itu berbau politis. Yang dimaksud Endo, kesenian Cina yang sudah turun-temurun dan sudah dianggap milik rakyat setempat kemudian dilarang tampil, bahkan barongsai, misalnya, dirampas polisi dan dibakar.

Dalihnya biasa, kampung: tidak sesuai dengan budaya asli! Sebuah vonis yang aneh dan sok tahu dari orang-orang yang menganggap kekuasaan adalah segala-galanya. Dalam masa Orde Baru hal-hal seperti ini memang biasa terjadi. ● *Djadjat Sudradjat*

